

benda-benda

3392 / 10m / 01

20 / 10 / 1981

Diternakakn ka:

ARKEOLOGI KLASSIK DAERAH JAMBI



Direktorat
dayaan

52

5

eh:

m. nazir

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAMBI
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAMBI

1980/1981.

930.115

NAZ

6

benda-benda

ARKEOLOGI KLASIK

DAERAH JAMBI

disusun oleh:

m. n a z i r

diterbitkan oleh:

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAMBI
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAMBI.

1980/1981.



PENGANTAR.

Benda-benda Arkeologi Klassik Daerah Propinsi Jambi belum banyak dikenal masyarakat. Jumlahnya yang sudah terdaftar juga belum seberapa. Tetapi bukannya tidak mungkin jumlah dan ragamnya benda dimaksud cukup banyak bermukim dahulunya di daerah ini. Sejarah membuktikan bahwa daerah sepanjang aliran sungai Batanghari beserta cabang-cabangnya, pernah berperanan, penting dalam sejarah kerajaan Melayu, Sriwijaya dan Melayu -Damasyraya. Peranan agama dan kebudayaan Buddha di daerah ini pada periode abad ke VII - XV terkenal sampai di luar negeri.

Bahwa benda-benda dimaksud merupakan salah satu jenis koleksi buat museum negeri propinsi Jambi, mungkin juga belum banyak diketahui masyarakat kita. Bahkan mungkin lebih jauh lagi masyarakat kita belum banyak mengetahui bahwa benda dimaksud sesungguhnya termasuk barang yang harus diselamatkan, sesuai undang-undang dan peraturan tentang Cagar-Budaya.

Bertolak dari perkiraan yang demikian, Proyek Pengembangan Permuseuman Jambi, th. 1980/1981 berusaha untuk menerbitkan naskah ini. Disadari bahwa terbitan ini hanya sebagian kecil saja dari benda arkeologi klasik daerah Jambi. Tidak lain maksudnya adalah sebagai satu langkah pengenalan kembali warisan budaya daerah Jambi, yang sekali gus berarti suatu usaha meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya nasional.

Adalah menjadi harapan kita pula agar naskah yang diterbitkan ini dapat lebih dikembangkan lagi dan mendatangkan kemanfaatan bagi masyarakat dalam pengembangan kebudayaan selanjutnya.

Kepada penulisnya kita sampaikan banyak terima kasih.-

Proyek Pengembangan Permuseuman
Jambi, th. 1980/1981.

DAFTAR ISI

* PENGANTAR

* DAFTAR ISI

Bab I. PENDAHULUAN

Bab II. ARKEOLOGI, PENGERTIAN SINGKAT

Bab III. SEJARAH DAERAH JAMBI PURBA.

Bab IV. BEBERAPA BENDA ARKEOLOGI KLASIK DAERAH JAMBI.

1. Prasasti
2. Candi
3. Arca
4. Stupa
5. Makara
6. Keramik

Bab V. PENUTUP.

= Daftar Kepustakaan

= Peta Propinsi Jambi, Lokasi persebaran benda-benda arkeologi klasik.

= Keterangan Peta.

= Keterangan Gambar benda-benda Arkeologi Klasik daerah Jambi.

P E N D A H U L U A N

Benda arkeologi merupakan salah satu jenis koleksi pada setiap museum-umum, baik tingkat nasional maupun tingkat propinsi. Dalam bidang permuseuman, benda demikian biasanya disebut dengan istilah: "koleksi-arkeologi". Ruang museum yang menyajikan atau memamerkan benda tersebut, dinamakan "Ruang Arkeologi". Secara temporer sering pula dilaksanakan pameran-temporer yang menyajikan benda atau koleksi arkeologi dengan thema tertentu.

Dengan koleksi arkeologi dimaksudkan setiap benda budaya yang dihasilkan pada masa kebudayaan Indonesia banyak dipengaruhi atau menerima pengaruh dari kebudayaan Hindu (termasuk kebudayaan Buddha) dan kebudayaan Islam. Periode dimaksud meliputi abad ke IV – XVI Masehi. Pembatasan waktu yang demikian tidaklah berarti bahwa pengaruh kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam sudah tidak berfungsi lagi dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Sesudah abad ke XVI, pengaruh kebudayaan Hindu masih ada, tetapi daya dorongnya sudah berkurang jika dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Berkurangnya daya dorong itu terutama dalam sebagian aspek kebudayaan, seperti dalam aspek religi dan kesenian dalam arti umum. Agak berbeda dengan pengaruh kebudayaan Islam, yang sampai masa kini masih terus mempunyai daya dorong yang relatif kuat terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia, disamping pengaruh kebudayaan Barat.

Dalam mempersiapkan naskah ini, kita sengaja membatasi diri pada pengertian koleksi arkeologi, sesuai dengan pembatasan di atas. Jadi tidak dalam arti arkeologi sebagai suatu ilmu-pengetahuan yang sengaja menyelidiki masyarakat masa-

lampau melalui pengkajian benda-benda yang disebut dengan istilah : "antik". Sungguhpun demikian dalam suatu bab khusus kita berikan pengertian singkat tentang arkeologi, sekedar untuk dapat mengenal ilmu tersebut, yang memang merupakan ilmu baru berkembang di Indonesia.

Ruang lingkup wilayahnya, juga kita batasi khusus untuk daerah propinsi Jambi, sebagai wilayah tempat ditemukannya benda-benda arkeologi dimaksud. Yang disajikan dalam buku ini, ada yang sudah puluhan tahun ditemukan dan ada pula yang baru saja ditemukan. Pada umumnya benda-benda tersebut sudah mengalami kerusakan, baik oleh alam maupun oleh manusia. Di antaranya ada yang sudah bermukim di Museum Nasional Jakarta, ada yang masih di lokasi pemugaran candi, dan banyak pula yang masih berada dilingkungan masyarakat pedesaan setempat.

Ruang lingkup masa sejarahnya juga kita batasi untuk periode abad ke VII – XV Masehi, yaitu periode pengaruh kebudayaan Buddha di daerah ini. Dalam bidang arkeologi, periode ini disebut sebagai periode arkeologi klasik. Sungguhpun demikian ada beberapa pertulisan yang tidak atau belum diketahui masa pembuatannya, tetapi karena mempergunakan abjad yang dikenal sebagai abjad termasuk tua (tulisan rencong) maka disajikan juga untuk dapat dikenal.

Untuk dapat mengenal pengaruh kebudayaan Buddha di daerah ini, maka dalam bab tersendiri (Bab III), kita muatkan pula sekilas sejarah daerah Jambi dalam periode abad ke IV – XVI. Dalam periode tersebut, agama dan kebudayaan Buddha mendapat naungan dan dukungan dari kerajaan Melayu, kerajaan Sriwijaya, dan kerajaan Damasyraya (=Swarnabhumi).

Dengan demikian penyajiannya kami bagi menjadi 4 bagian pokok, yang terdiri dari:

- I. Pendahuluan.
- II. Arkeologi; pengertian singkat.
- III. Sejarah Purba daerah Jambi.
- IV. Beberapa Benda Arkeologi Klassik Daerah Jambi.

Disamping bagian penutup, sejumlah gambar dan foto melengkapinya untuk dapat lebih mengenal bendanya secara lebih baik.

Sengaja catatan kaki tidak kita cantumkan, dengan maksud agar tidak mengganggu perhatian dalam pembacaan buku ini. Tidak ada maksud untuk mengaburkan buku sumber yang dipergunakan dalam mempersiapkan naskah ini. Karena itu pada bagian akhir dicantumkan daftar kepustakaan yang kita pergunakan. Bahan kepustakaan kita perpadukan dengan kenyataan yang ada dan informasi yang pernah terkumpul dari masyarakat. Yang demikian kiranya sesuai dengan sifat sederhana dari buku ini yang hanya sebagai jembatan pengenalan terhadap kekunaan atau kepurbakalaan klasik di daerah propinsi Jambi.

Atas kesediaan proyek Pengembangan Permuseuman Jambi untuk menerbitkan naskah ini, terlebih dahulu kami mengucapkan banyak terima kasih. Demikian pula kepada teman sejawat yang telah memberikan dorongan kuat untuk kami segera menyelesaikan persiapan naskah ini, termasuk teman-teman yang bertugas di lokasi pemugaran candi Muara Jambi.

Kami akan sangat berbahagia sekali, bila dapat menerima kritik dan saran-saran untuk perbaikan dan perluasan buku ini. Ucapan terima kasih kami dahulukan atas kehadirannya yang sangat kami harapkan.

Demikianlah semoga segala yang menjadi harapan kita semua dalam penyelamatan warisan budaya daerah Jambi dapat lebih berkembang lagi.-

Terima kasih.-

ARKEOLOGI, PENGERTIAN SINGKAT

Arkeologi (= Archeology) adalah sebuah perkataan asing, (Inggeris) yang sudah di adaptasikan ke dalam bahasa Indonesia. Ada yang mengartikannya dengan ilmu barang kuno dan ada pula dengan istilah "Ilmu Purbakala (= Kepurbakalaan)". Di sebut pertama lebih menitik beratkan pada pengertian bendanya, sesuai dengan arti kata archaic. Sedangkan yang terakhir lebih menekankan kepada masalah waktu (purba = masa tua,; kala = waktu), dan sesuatu yang tidak nyata, yang dikandung oleh benda itu. Melalui benda nyatanya, ilmu purbakala mengkaji latar belakang kehidupan masyarakat penduduknya. Dalam berbagai kepustakaan dan atau diskusi-diskusi ilmiah, kalimat "ilmu purbakala" lebih banyak dipergunakan dibandingkan perkataan arkeologi. Tetapi kelompok organisasi para ahli purakala Indonesia, memakai istilah arkeologi, dalam nama organisasinya, (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia).

Salah satu batasan (definisi) sederhana, dirumuskan oleh Grahame Clark dengan kalimat: "Archaeology may be simply defined as the systimatic study of antiquities as means reconstructing the past". Melalui pengkajian benda antik, arkeologi sebagai suatu ilmu pengetahuan berusaha untuk dapat merekonstruksikan masa lampau, guna dapat memahami hakikat kehidupan masyarakat yang mendukung kebudayaan masa lampau itu. Benda antik yang menjadi obyek penelitian dan pengkajian itu hanyalah suatu jembatan untuk mencapai tujuan lebih jauh.

Dengan benda antik dimaksudkan suatu benda budaya yang dihasilkan, dipergunakan oleh suatu masyarakat pada masa yang telah lampau atau masa kuno. Tapi tidaklah berarti bahwa setiap benda kuno dapat dikategorikan sebagai

benda antik, namun setiap benda antik adalah kuno. Antik atau tidaknya sebuah benda, lebih ditentukan oleh nilai arkeologis yang menjadi bawaan benda itu. Untuk itu para ahli arkeologilah yang berwenang untuk menentukan sampai sejauh mana suatu benda mengandung nilai positif untuk dapat ditetapkan sebagai benda antik. Banyak anggota masyarakat yang secara pendidikan formal, tidak mempunyai predikat ahli-arkeologi, tetapi menguasai dan mampu menilai dan menetapkan "keantikan" sebuah benda budaya berdasarkan pengalaman. Di samping itu ada pula yang ahli berdasarkan pengalaman, tetapi tidak mampu menjelaskan nilai-budaya yang terkandung pada sebuah benda, dalam rangka penyusunan kembali kehidupan masyarakat masa-lampau. Pada umumnya anggota masyarakat seperti disebut terakhir, hanya mendasarkan penilaiannya pada kegemaran mengumpulkan benda yang dianggapnya indah, ganjil ataupun aneh.

Benda arkeologi itu dapat berupa sebuah benda-budaya secara utuh, dapat berupa sebuah runtuh bangunan, bahkan dapat juga berupa sebuah kepingan kecil yang disebut gerabah. Ragamnya meliputi segala macam benda budaya yang dihasilkan dan atau dipergunakan oleh masyarakat masa lampau atau purba, dalam batas pengertian seperti tersebut di atas. Ragam macamnya dapat digolongkan berdasarkan sifatnya, fungsinya atau jenis bahan yang dipergunakannya, juga dapat berdasarkan zaman pembuatannya.

Menurut sifatnya dibedakan atas:

- a. benda bergerak: seperti : arca, keris, perkakas rumah tangga, dan lain-lain.
- b. benda tak bergerak: seperti: candi, istana, gapura, tugu, dan lain-lain.

Menurut fungsinya dibedakan atas:

- a. benda keagamaan, seperti: mesjid , candi, makam, arca, kitab suci agama, dan lain-lain.
- b. benda sehari-hari, seperti: meja, korsi, alat-dapur, rumah biasa, dan lain-lain.

Menurut bahannya, dibedakan atas: benda dari batu, logam, tanah, kulit kayu, kulit binatang, dan lain-lain.

Menurut zamannya dibedakan atas periodisasi sejarah suatu bangsa, seperti: prasejarah, klasik, Islam awal, pengaruh Barat, dan lain-lain. Penggolongan berdasarkan periodisasi (= babakan) sejarah Indonesia, biasanya dibedakan atau dipergunakan pembabakan sebagai berikut :

1. Zaman Prasejarah
2. Zaman Klasik (= Purba)
3. Zaman Pengaruh Islam
4. Zaman Pengaruh Barat
5. Zaman Kemerdekaan.

Pembuatan sesuatu benda purba oleh seseorang atau sekelompok masyarakat, tentunya mengandung maksud atau tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pengerjaannya, sedikit banyak akan terabadikan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup manusia atau masyarakat pembuatnya. Lebih lagi apabila benda itu merupakan sebuah alat upacara keagamaan atau ritual. Oleh karena itu melalui penelitian benda-
arkeologi, akan dapat diusahakan penelusuran kembali nilai-nilai rohaniyah yang menjadi latar belakang kehidupan masyarakat penciptanya. Seorang seniman-ukir umpamanya, dari zaman perkembangan agama Islam di Indonesia, tidak akan membuat ukiran dengan motif-ornamen manusia atau binatang, karena yang demikian menurut pandangan masyarakat Islam di masa itu, termasuk pekerjaan yang dilarang. Sikap hidup mana yang demikian jauh berbeda dengan pandangan pengukir dari zaman Klasik, (pengaruh Hindu dan Buddha). Candi Borobudur umpamanya, dimana banyak ditemukan patung-patung dan ukir-ukiran batu menggambarkan manusia, adalah bentuk punden berundak-undak yang sudah dipengaruhi dan disesuaikan dengan pandangan hidup agama Buddha. Dalam hal ini, kebudayaan Indonesia dari zaman prasejarah, terus dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan baru. Dengan demikian kebudayaan Indonesia (nusantara) dari zaman

sebelumnya, tidaklah lenyap begitu saja di dalam arus kebudayaan asing, tetapi kebudayaan asing yang diterima itu menjadi pendorong ciptaan baru yang bersumber pada kebudayaan sendiri; berbeda dari yang datang, tapi tidak pula sama dengan hasil kebudayaan yang lama, yang sudah dimiliki sebelumnya.

Dari penjelasan singkat di atas, dapatlah digambarkan betapa eratnya hubungan arkeologi dengan ilmu-sejarah dan ilmu-ilmu lainnya. Bahkan data-arkeologis merupakan bahan yang paling relevan bagi penulisan sejarah dan ilmu-sejarah. Demikian eratnya hubungan kedua ilmu tersebut (arkeologi dan sejarah), dilukiskan pula oleh Dr. Nugroho Notosusanto, sebagai berikut: "..... hasil pekerjaan arkeologi tidak akan berpaedah jika tidak dipergunakan untuk penulisan sejarah".-

B a b III

SEJARAH DAERAH JAMBI PURBA.

Sejarah daerah Jambi Purba meliputi abad ke IV – XVI Masehi. Abad ke IV Masehi dipandang sebagai mula perkembangan pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di wilayah Nusantara, terutama di wilayah Nusantara Barat. Sedangkan abad ke XVI merupakan masa lumpuhnya atau runtuhnya kebudayaan Hindu-Buddha dimaksud, yang di tandai dengan runtuhnya kerajaan besar Majapahit. Sementara itu bangsa-bangsa Barat (Portugis, Spanyol, Belanda) mulai pula menjejakkan kekuasaannya di bumi Nusantara dan mendesak pusat-pusat perdagangan nasional dan internasional di perairan Asia-Tenggara yang pada umumnya dikuasai oleh pedagang pengikut agama dan kebudayaan Islam. (Indonesia, India, Arab, dan lain-lain) Desakan bangsa Barat ini pula yang telah ikut mendorong bangkitnya beberapa daerah di Sumatera (Jambi, Sumatera Timur, Aceh, dan lain-lain), tumbuh menjadi kerajaan-kerajaan kuat dan mampu bertahan selama beberapa abad kemudiannya.

Kerajaan Jambi semakin berkembang, terutama sesudahnya Malaka dikuasai Portugis. (1511). Bangkitnya kerajaan Jambi ini pula yang kita pergunakan sebagai pertanda runtuhnya pengaruh kebudayaan Buddha di wilayah lembah sungai Batanghari, dan berakhirnya periode yang kita sebut di atas (Jambi-Purba). Bila dipakai masa lumpuhnya pengaruh kekuasaan Damasyraya yang dibangun kembali oleh Adityawarman sebagai patokan mula lumpuhnya pengaruh kebudayaan Buddha di daerah ini, maka abad dimaksud menjadi lebih kebelakang lagi, yaitu sekitar akhir abad ke XIV, awal abad XV.

Sejarah Purba daerah Jambi ditandai dengan proses silih bergantinya secara berurutan kekuasaan kerajaan Melayu, kerajaan Sriwijaya, kerajaan Melayu-Singosari dan kerajaan Damasyraya. Sungguhpun demikian bagaimana gerak perkembangan sejarahnya, masih menjadi obyek perdebatan dan pengkajian para ahli-sejarah, disebabkan kurangnya berita-berita tertulis dalam negeri yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Sedangkan berita tertulis dari sumber luar negeri mengandung banyak kelainan penyebutan dan penulisan untuk nama-nama dan istilah yang terdapat di dalam negeri.

Pemberitaan tertua dan agak jelas menyebutkan tentang daerah Jambi, terdapat di dalam kronik Cina dari Dinasti Tang. Adapun berita-berita sebelumnya juga sudah ada, tapi masih menjadi obyek yang dipermasalahkan oleh para ahli-sejarah. Berita dari Dinasti Tang itu berkisar sekitar tahun 645 Masehi, yang menyebutkan datangnya perutusan dari negeri *Mo-lo-yeu*. Tentang pemberitaan ini, para ahli sejarah mengidentifikasikan negeri tersebut dengan negeri Melayu. Negeri ini terletak di pantai Timur pulau Sumatera dan berpusat di sekitar Jambi. Sementara itu dalam pemberitaan Arab, dari zaman pemerintahan Khalifah Muawiyah (661–681) tersebut pula nama negeri *Zabag* sebagai bandar lada terbesar di Selatan pulau Sumatera. Nama *Zabag* ini dapat pula dibandingkan dengan negeri Muara Sabak yang terletak di Ujung Jabung, di muara sungai Batanghari. Negeri Muara Sabak memang dipandang sebagai kota pelabuhan buat daerah penghasil lada terbaik di pedalaman sungai Batanghari. Hanya perlu menjadi perhatian kita bahwa negeri dimaksud tentunya bukan Muara Sabak sekarang, tapi Muara Sabak lama yang berlokasi di sekitar Tanjung Jabung sekarang. Kedua pemberitaan asing tersebut mungkin dapat dikaitkan dengan analisa/hipotesa F. Schnitger yang menyebutkan pusat pemerintahan kerajaan Melayu berada di pedalaman Jambi dan Muara Jambi, diperkirakan sebagai kota pelabuhan. Analisa F.Schnitger itu didasarkannya atas pengamatannya terhadap temuan-temuan arkeologis di Muara Jambi, sekitar permulaan abad XX Masehi.

Bahwa Melayu merupakan sebuah negara tersendiri di lembah sungai Batanghari di dukung pula oleh pemberitaan I-tsing, seorang pendeta Buddha yang mengadakan perjalanan ke India. (671). Dalam perjalanannya kembali dari India (685), ia menyebutkan bahwa kerajaan Melayu (=Mo-lo-yeu) sudah menjadi San-fo-tsi. Beberapa penulis sejarah menyamakan San-fo-tsi dengan Sriwijaya.

Prasasti tertua dari daerah Jambi adalah prasasti Karang Berahi, yang dibuat sekitar tahun 686 Masehi. Prasasti ini merupakan salah satu prasasti dari kelima prasasti-awal kerajaan Sriwijaya yang ditulis dengan huruf Pallawa, berbahasa Melayu Kuno. Pemakaian bahasa Melayu-Kuno (Purba) pada prasasti ini, kiranya sudah merupakan isyarat bahwa peranan bahasa tersebut dalam masyarakat kerajaan Sriwijaya cukup penting. Patut pula menjadi perhatian adalah bahwa prasasti Karang Berahi itu ditemukan di daerah yang letaknya relatif dekat dengan daerah pendulangan emas. Adapun pendulangan emas di daerah itu sudah merupakan usaha tradisional semenjak zaman purba. Sedangkan emas itu sendiri merupakan salah satu barang niaga yang amat digemari dari daerah Jambi, serta daerah pendulangan itu mempunyai hubungan lalu-lintas sungai dengan kota pelabuhan disekitar muara sungai Batanghari. Oleh karena itu bukannya tidak mungkin kerajaan Sriwijaya itu pernah berpusat di sekitar lembah sungai Batanghari, sesuai dengan landasan kekokohan kerajaan Sriwijaya sebagai negara maritim dan yang memasarkan emas, lada, gading gajah, cula badak dan barang niaga lainnya, baik yang dihasilkan oleh daerah Jambi, maupun daerah lainnya di Nusantara. Yang jelas adalah bahwa barang niaga tersebut banyak dihasilkan dari daerah Jambi.

Sriwijaya yang tumbuh dan berkembang menjadi negara niaga, dan terbesar di nusantara pada masanya, bukan hanya memusatkan perhatian pada dunia-niaga saja, tapi juga berusaha mendukung dan memperkembangkan agama dan kebudayaan Buddha, seperti ternyata dalam pemberitaan yang termuat dalam prasasti Talang Tuo dekat Palembang (683), prasasti Nalanda (680) dan beberapa benda budaya Buddha lainnya yang

banyak pula terdapat di daerah sekitar Jambi. Dalam pembacaan prasasti Talang Tuo oleh beberapa ahli sejarah, ternyata bahwa prasasti itu memuat maklumat yang menyatakan bahwa Dapunta Hyang Sri Jayanaga telah membangun sebuah taman suci yang disebut Sriksetra, untuk kemakmuran semua makhluk. Pembangunan taman itu dilengkapi pula dengan iringan doa dan harapan-harapan yang jelas menunjukkan sifat dan corak buddhistis. Dimanakah letaknya lokasi taman dimaksud, belum diketahui secara jelas. Namun dengan adanya kegiatan penyelamatan dan pemugaran candi-candi Muara Jambi ($\pm$ 25 km dari kotamadya Jambi) terdapat sedikit petunjuk yang memungkinkan lokasi taman dimaksud berada di sekitar percandian ini.

Kemashuran kerajaan Sriwijaya didukung pula oleh kegiatannya dalam membina Perguruan Tinggi Agama Buddha. Perguruan Tinggi itu terkenal bukan saja dilingkungan wilayah Asia Tenggara, tapi bahkan juga sampai di negeri Cina dan Asia Tengah (Tibet). Perguruan tinggi itu sudah ada semenjak abad ke VII Masehi dan tetap terkenal sampai abad ke XII Masehi. Pendeta I-tsing yang dalam tahun 671 meneruskan studinya di Nalanda (India), sengaja kembali ke Sriwijaya pada tahun 685 untuk menetap lagi selama 4 tahun, di Sriwijaya. Di perguruan Tinggi Sriwijaya itu pula ia bersama murid-muridnya dari negeri Cina, bermukim untuk menyalin kitab-kitab tentang agama Buddha ke dalam bahasa Cina. I-tsing baru kembali ke negeri Cina, dalam tahun 695. Dalam abad ke XII, (1011-1023) Atissa, seorang biarawan dari Tibet sengaja bermukim di Perguruan Tinggi Sriwijaya itu untuk belajar kepada pendeta Dharmakirti, penyusun kritik Abishamayalandra. Dimana letak lokasi Perguruan Tinggi itu, juga masih belum diketahui secara jelas. Dalam hal ini bukannya tidak mungkin lokasi percandian Muara Jambi sebagai lokasi Perguruan Tinggi tersebut. Pemberitaan I-tsing yang menggambarkan keadaan

lokasi tersebut menyatakan bahwa Perguruan Tinggi tersebut dikelilingi benteng dan lebih dari 1000 pendeta Buddha belajar disitu, seperti pengajaran di Madhyadesa (India). Sebuah per-

kiraan sementara dari survei kepurbakalaan di lokasi percandian Muara Jambi, menyatakan bahwa areal percandian itu meliputi luas lebih dari 10 km², dengan berpuluh-puluh bangunan candi besar dan kecil. Oleh karena itu, kembali harapan kita tertumpah pada hasil penelitian para ahli sejarah dan arkeologi di daerah Jambi.

Dalam penguasaan wilayah, Sriwijaya lebih memusatkan perhatiannya kepada penguasaan daerah perairan Asia Tenggara. Tidak atau kurang memperhatikan penguasaan daratan pedalaman. Dalam pemberitaan Chao-yu-kua di sekitar abad XIII Masehi menyebutkan lebih dari 13 buah negeri di sepanjang pantai Asia Tenggara yang menjadi wilayah kekuasaan atau bernaung di bawah Sriwijaya. Tapi dalam pemberitaan itu tidak disebutkan sama sekali nama negeri Mo-lo-yeu (= Melayu), padahal negeri-negeri yang berada di sekelilingnya sudah menjadi wilayah Sriwijaya. Sementara itu dalam pemberitaan Ling-wai-tai-ta di sekitar abad ke XI dinyatakan bahwa negeri Chan-pei (=Jambi) mengirim perutusan ke negeri Cina atas kehendak sendiri. Bagaimana sesungguhnya hubungan kerajaan Sriwijaya dengan kerajaan Melayu ataupun kerajaan Jambi (Chan-pei) tidak atau belum diketahui secara jelas. Penelitian arkeologi dan sejarahlah yang akan menjelaskan masalah dimaksud, terutama penelitian di daerah Jambi.

Dari banyak kepustakaan dapat dibaca bahwa sekitar abad ke X – XII Masehi, Sriwijaya banyak terlibat dalam perang mempertahankan hegemoninya di Asia Tenggara. Perang ini secara berangsur-angsur sebenarnya ikut melumpuhkan hegemoni Sriwijaya tersebut. Pamor Sriwijaya semakin pudar dengan semakin kuatnya pengaruh kekuasaan Singosari, termasuk pengaruhnya ke daerah Jambi. Pengaruh Singosari ke daerah Jambi semakin kentara dengan berhasilnya ekspedisi Pamalayu (1275), yang telah dirintis beberapa tahun sebelumnya. Kerajaan Melayu muncul kembali dalam percaturan politik di Asia Tenggara menggantikan peranan Sriwijaya setelah adanya kerjasama dengan kerajaan Singosari. Penghormatan kerajaan Singosari kepada kerajaan Melayu, terbukti dengan kesediaan

raja Kertanegara (Raja Singosari) untuk mengirimkan sejumlah arca-arca Buddhistis ke tanah Melayu–Jambi. Untuk menegakkan arca Amoghapasa di Damasyraya, (pedalaman Jambi) sengaja Kertanegara menugaskan 4 orang pemuka kerajaan Singosari ke Melayu. Berita itu menyatakannya dalam prasasti yang terdapat pada alas (=lapik) arca Amoghapasa itu, yang ditemukan disekitar hulu sungai Batanghari, perbatasan propinsi Jambi dengan propinsi Sumatera Barat, yaitu daerah lokasi kerajaan Damasyraya. Belum diketahui secara pasti dimana sesungguhnya lokasi candi itu semulanya didirikan, tapi lokasi Damasyraya jelas berada di sekitar Kabupaten Bungo-Tebo. Di beberapa lokasi dalam kabupaten ini, terutama di sekitar daerah Rimbo-Bujang terdapat petunjuk-petunjuk adanya bekas kekuasaan.

Hubungan Damasyraya dengan Singosari berlanjut sampai saat berkembangnya kerajaan Majapahit. Tokoh sejarah Majapahit (Gajah Mada), selalu digambarkan bekerjasama dengan Adityawarman, seorang putera dari kerajaan Melayu (= Damasyraya) dalam menegakkan kebesaran kerajaan Majapahit. Bahkan nama Adityawarman di abadikan dalam prasasti Manjusri di Candi Jago. (1343).

Sekitar tahun 1350 Adityawarman kembali ke Melayu untuk membangun kerajaan, yang disekitar tahun 1286 dipimpin oleh Mauliwarmadewa. Di beritakan bahwa Adityawarman memusatkan pemerintahannya di Damasyraya, daerah hulu sungai Batanghari, dalam wilayah kabupaten Bungo-Tebo sekarang. Ia meluaskan kekuasaannya sampai ke tanah Minangkabau dan kemudian memindahkan pusat kekuasaannya di Pagaruyung. Pada masa pemerintahannya, daerah pedalaman sungai Batanghari dan daratan Minangkabau bersatu dalam sebuah kerajaan yang berpusat di Pagaruyung. Adityawarman memerintah sampai tahun 1375 yaitu tahun terakhir dari prasastinya yang sudah ditemukan. Ia digantikan oleh anaknya Anangawarman, tapi tidak diketahui kapan saat pergantian kekuasaan itu dilaksanakan.

Sesudah Adityawarman memindahkan pusat pemerintahannya ke Pagaruyung, maka negeri-negeri di sepanjang pantai timur Jambi, tumbuh dan berkembang sendiri. Pagaimana perkembangan kerajaan Melayu di pantai Timur Jambi, tidak ada beritanya, selain dari berita dinasti Ming yang menyebutkan bahwa pada tahun 1376, San-bo-tsai (= San-fo-tsi) telah ditaklukkan oleh kerajaan Jawa. Yang dimaksud dengan Jawa dalam pemberitaan itu, tentunya kerajaan Majapahit. Tetapi menjelang akhir abad ke XV, kerajaan Majapahit semakin mundur dan selanjutnya lenyap pada permulaan abad ke XVI. Bersamaan dengan itu, kerajaan Melayu pun ikut lenyap tanpa adanya pemberitaan sama sekali. Tampaknya pamor kerajaan Melayu di sekitar muar sungai Batanghari (sekitar Jambi lama), telah digantikan oleh bangkitnya kerajaan Jambi, yang masyarakatnya sudah menganut agama Islam, yaitu di sekitar awal abad ke XVI itu.

Dengan memperhatikan temuan-temuan arca yang terdapat di daerah pedalaman Jambi, (kabupaten Sarko dan Bungo-Tebo) dan percandian di kabupaten Batanghari (antara lain Muara Jambi dan sekitarnya), jelas bahwa daerah Jambi ini di zaman Purba merupakan wilayah yang masyarakatnya penganut agama dan kebudayaan Buddha. Hutan belantara yang masih menyelimuti sebagian besar wilayah propinsi Jambi ini, mungkin sekali juga berfungsi menyelimuti sejumlah teka-teki sejarah yang berhubungan dengan kebesaran Sriwijaya dan Melayu. Jawaban atas teka-teki itu hanya mungkin diberikan oleh hasil penelitian arkeologi di dalam hutan belantara dimaksud. Beberapa temuan yang ada hanyalah merupakan isyarat atas kemungkinan banyaknya benda-budaya dimaksud.

B a b IV

BEBERAPA BENDA ARKEOLOGI KLASSIK DAERAH JAMBI.

1. *Prasasti.*

Dengan prasasti dimaksudkan suatu piagam resmi yang dikeluarkan oleh seorang raja atau pejabat negara tertentu untuk memperingati suatu peristiwa yang dianggapnya penting. Pada umumnya prasasti dituliskan atau dipahatkan pada permukaan batu, emas, atau logam lainnya. Ada pula yang diukirkan pada tanduk-kerbau, gading gajah ataupun benda lainnya yang tidak mudah rusak karena pengaruh alam.

Di daerah Jambi terdapat beberapa prasasti; ada yang mempergunakan batu-alam, seperti prasasti *Karang Berahi* (686), dan prasasti Amoghapasya (pertulisan yang terdapat pada batulapik arca Amoghapasya); beberapa pertulisan pada tanduk-kerbau yang banyak terdapat di rumah-rumah pemuka adat masyarakat Kerinci. Ada pula yang dituliskan pada lempengan perak, seperti terdapat di Mandiingin, Kab. Sarko. Belakangan ini ada pula berita yang menyebutkan prasasti di Kuala Tungkal, yang dituliskan pada lempengan tembaga. Pada umumnya prasasti-prasasti tersebut belum banyak dikenal masyarakat sejarawan maupun masyarakat arkeologi. Mungkin ini pula yang menyebabkan sejarah dan arkeologi daerah Jambi belum banyak menjadi bahan pembicaraan para ahli sejarah. Prasasti dari daerah Jambi yang sering disebut-sebut hanyalah prasasti *Karang Berahi*, karena kaitannya dalam pengkajian sejarah kerajaan Sriwijaya, padahal daerah ini merupakan salah satu daerah yang diperkirakan sebagai pusat kerajaan dan pusat pendidikan keagamaan dan ilmu pengetahuan pada masa keagungan kerajaan Sriwijaya.

1.1. Prasasti Karang Berahi. (686 Masehi). (Gbr. 1)

1.1. *Prasasti Karang Berahi. (686 Masehi). (Gbr. 1)*

Karang Berahi adalah nama sebuah desa, $\pm$ 25 km di sebelah Timor kota Bangko, ibukota kabupaten Sarolangun Bangko. Letak desa itu dipinggir sungai Merangin, cabang sungai Tembesi, anak sungai Batanghari. Di desa Karang Berahi inilah prasasti itu ditemukan, dan nama desa itu pula yang dipakai untuk menyebutkan prasasti dimaksud.

Kalimat-kalimat dari prasasti Karang berahi itu dipahatkan pada permukaan batu-alam, berukuran: panjang $\pm$ 1,3 meter, lebar $\pm$ 0,7 meter, sedangkan tebal batu itu $\pm$ 0,6 meter. Di sekelilingnya dipahatkan pula bentuk garis pinggir, sehingga semua kalimat itu dikurung oleh garis tersebut. Prasasti itu mempergunakan aksara Pallawa, sejenis aksara yang berkembang di India Selatan di sekitar permulaan abad Masehi. Sedangkan bahasanya mempergunakan bahasa Melayu-Kuno (= Purba).

Prasasti Karang Berahi merupakan salah satu dari kelima prasasti utama di masa mula pertumbuhan kerajaan Sriwijaya. Kelima prasasti dimaksud adalah prasasti Kedukan Bukit (683), prasasti Talang Tuo (684), prasasti Telaga Batu (685), prasasti Kota Kapur (686) dan prasasti Karang Berahi (686). Yang sama isi dengan prasasti Karang Berahi adalah prasasti Kota-Kapur, ditemukan di pulau Bangka.

Kini prasasti itu masih berada di desa Karang Berahi dan ditempatkan di samping mesjid desa. Tidak ada tanda-tanda bahwa masyarakat di desa itu menganggapnya sebagai benda-sakti, walaupun masyarakat menempatkan dengan baik di samping mesjid. Sampai sekarang belum diketahui dimana sesungguhnya situs-asli dari prasasti itu. Dan memang penyelidikan belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sungguhpun demikian dapat diperkirakan bahwa situs dimaksud mesti berada di sekitar desa Karang Berahi itu juga.

Beberapa ahli purbakala (= arkeologi), antara lain J.G. de Casparis, telah berhasil membaca sebagian isi prasasti terse-

but sedangkan sebagian lagi masih belum dapat terbaca karena adanya bagian-bagian kalimat itu yang telah rusak. Kalimat-kalimat prasasti itu memuat permintaan kepada para dewa yang melindungi kerajaan Sriwijaya, untuk menghukum setiap orang yang bermaksud jahat dan mendurhaka terhadap kerajaan. Di mintakan juga agar para dewa menjamin keselamatan mereka yang tetap taat dan setia pada kerajaan. Prasasti itu didirikan pada tahun Saka 608 (=686 Masehi). Para ahli arkeologi umumnya menafsirkan isi prasasti itu sebagai satu pernyataan bahwa daerah Jambi-Hulu telah dikuasai Sriwijaya: sebelumnya adalah wilayah kerajaan Melayu. Mungkin pula dapat ditafsirkan sebagai satu pernyataan tentang keberhasilan usaha mengamankan wilayah tersebut dari gangguan penjahat dan pembangkang. Adanya gangguan keamanan terhadap wilayah ini adalah wajar mengingat potensinya sebagai penghasil emas, yang diperlukan sekali dalam dunia perdagangan pada masa itu. Sungai Batanghari dihubungkan langsung ke daerah ini melalui sungai Tembesi dan sungai Merangin. Kedua sungai yang disebut terakhir adalah cabang sungai Batang Hari, sedangkan di muara sungai Batanghari terdapat pelabuhan niaga Sriwijaya. (Muara Sabak, Muara Jambi, Muara Tembesi). Bukannya tak mungkin emas dari Jambi ini merupakan salah satu modal buat pembangunan dan pengembangan kerajaan Melayu dan kemudian kerajaan Sriwijaya.-

1.2. *Prasasti Kerinci. (gbr. 2)*

Di sebut prasasti Kerinci karena di daerah bertingkat kabupaten ini banyak terdapat pertulisan-pertulisan kuno pada tanduk kerbau, bambu, kulit-kayu dan ada pula pada daun lontar, yang disebut "daluwang". Kebanyakan mempergunakan tulisan-rencong dan ada juga mempergunakan tulisan Jawa-kuno. Benda budaya itu disimpan oleh para Depati dan Menda-po yang menjadi kepala dan pemuka adat masyarakat di beberapa desa dalam kabupaten itu. Pada umumnya benda-budaya itu dianggap sebagai benda-adat yang mempunyai kekuatan sakti. Oleh karena itu tidak mudah untuk mendapatkan kesempatan buat mempelajari benda budaya tersebut.

Tulisan rencong Kerinci itu pertama kali dipelajari oleh W. Marsden pada tahun 1811 dan 1834 yang kemudian diterbitkannya di London th. 1834. Dr. P.VOORHOEVE bersama Dr. POERBATJARAKA berhasil menyalin sejumlah besar pertulisan-pertulisan kuno yang terdapat di 10 Kemendapoan di daerah Kerinci pada tahun 1941, yang disalinnya ke dalam tulisan Latin. Salinan itu diterbitkannya ke dalam buku dengan nama: "TAMBO KERINCI". Di dalam buku tersebut ditemukan juga salinan-salinan dari tulisan Melayu (= Arab) yang sudah ditulis pada kertas.

Semua prasasti atau pertulisan yang mempergunakan tulisan rencong dan tulisan Jawa-kuno, belum dapat diterjemahkan karena bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Kerinci Tua, yang sudah sulit untuk diketahui maksud sesungguhnya. Sepanjang yang kita ketahui sudah tidak ada lagi orang tua-tua di Kerinci itu yang mampu menterjemahkan pertulisan rencong itu. Kebanyakan orang Kerinci menganggap tulisan rencong itu sebagai hasil-budaya nenek moyang mereka.

Belum pula diketahui masa pembuatan prasasti-prasasti itu dan penyelidikan arkeologi terhadap peninggalan purbakala di Kerinci memang belum banyak dilakukan. Penempatannya dalam tulisan ini sebagai benda arkeologi klasik, hanyalah didasarkan atas kekunaan tulisan yang dipergunakan (tulisan rencong), walaupun disadari bahwa yang demikian itu agak berlebihan.

1.3. *Prasasti Madiangin.*

Disebut sebagai prasasti Madiangin karena benda-budaya itu terdapat di desa Madiangin, Kabupaten Sarko (Sarolangun –Bangko). Di tulisan pada lempeng-perak dan mempergunakan tulisan rencong. Jumlahnya ada 7 keping dan ada kepingan yang sudah hilang. Disimpan oleh bekas Pasirah Madiangin, yang oleh penduduk disebut Pasirah Tuo.

Benda budaya itu pernah dibaca oleh rombongan Dr. Soekmono pada tahun 1954. Dinyatakan bahwa semua ke-

pingan itu merupakan satu lembaran piagam yang sudah patah-patah karena dilipat. Jadi kerusakan itu disebabkan keteledoran yang tidak disadari oleh pemiliknya. Menurut perkiraan Dr. Soekmono dan rombongannya, ada 2 kepingan lagi yang sudah tidak diketahui dimana beradanya.

1.4. *Prasasti Amoghapsya*

Disebut dengan nama prasasti Amoghapasya karena per-tulisan itu dipahatkan pada alas (=batu-lapik) arca dimaksud. Jadi ia merupakan satu kesatuan dengan arca yang ada di atasnya. Prasasti itu ditemukan di sungai Langsat, daerah huluan sungai Batanghari.

Prasasti itu memuat pemberitaan bahwa pada tahun 1208 Saka (= 1286 Masehi), atas perintah Maharajadhiraja Sri Kertanegara, sebuah arca Buddha Amoghapasalokeswara dipindahkan dari bhumijava ke swarnabhumi untuk ditempatkan di Dharmasraya. Penempatan arca tersebut dipimpin oleh 4 orang pejabat tinggi dari Jawa. Arca itu dikirimkan sebagai hadiah bagi raja Srimat Tribhuanaraja Mauliwarmmade-wa. Disebutkan pula bahwa arca dimaksud mempunyai arca pengiring sebanyak 14 buah.

Umumnya para ahli sejarah menyebutkan Swarnabhumi itu dengan kerajaan Melayu. Dan memang antara Singosari (pada masa pemerintahan Kertanegara, 1268) dengan Melayu telah dibina hubungan erat, jauh sebelum pengiriman arca tersebut. Hubungan itu semakin diperkokoh dengan pengi-riman pasukan yang terkenal dengan nama Pamalayu, (1275 Masehi), dalam rangka membentuk benteng pertahanan bersama dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan ekspansi tentera Mongol dari daratan Cina. Eratnya hubungan kedua kerajaan itu berkelanjutan sampai akhir masa jayanya kerajaan Majapahit ($\pm$ 1525 Masehi) yang menggantikan dan merupakan kelanjutan kerajaan Singosari.

2. *Candi*.

Candi merupakan bangunan yang oleh masyarakat penganut agama Hindu dan Buddha dianggap sebagai suatu bangunan suci. Perkataan candi itu sendiri oleh para ahli dikatakan berasal dari kata *Candika* yaitu nama dewa Durga sebagai Dewa Maut. Karenaitu banyak yang berpendapat bahwa bangunan candi adalah suatu makam atau kuburan dari raja atau pemuka kerajaan, ataupun tokoh yang dimuliakan masyarakat penganut dan pendukungnya. Yang dimakamkan pada sebuah candi adalah abu jenazah atau sisa-sisa pembakaran mayatnya dan ditempatkan bersama beberapa benda ikutan, biasanya barang-barang berharga dan yang dimuliakan. Sungguhpun demikian tidaklah berarti bahwa semua bangunan candi adalah makam, tetapi setiap makam raja-raja atau pemuka kerajaan yang berupa bangunan monumen dianggap sebagai candi.

Dalam daerah propinsi Jambi terdapat beberapa situs percandian, yang candi-candinya sudah merupakan reruntuhan. Seluruh candi yang sudah diketahui terbuat dari batu-bata dan letaknya relatif dekat dengan pinggir sungai Batanghari. Adapun situs percandian yang sudah diketahui tampaknya terpusat di sekitar daerah Muara Jambi dan seakan-akan berbanjar sejajar dengan aliran sungai Batanghari. Dari hasil penelitian-awal (=pra-survai) telah tercatat sebanyak 35 buah situs percandian dalam daerah propinsi Jambi dan 39 buah berada di sekitar Muara Jambi. Dua buah di antaranya sedang dalam proses pemugaran, selebihnya ada yang sudah dikupas dan ada pula yang dalam usaha penyelamatan. Berikut ini dikemukakan beberapa data dari yang sudah dalam tahap pemugaran (candi Tinggi dan candi Gumpung), sedangkan yang lainnya disebutkan dalam bentuk daftar candi-candi yang sudah diketahui dengan nama yang diberikan oleh rakyat setempat atau nama desa dimana situs itu ditemukan.

2.1. Candi

2.1. *Candi Tinggi*.

Terletak di belakang desa Muara Jambi, $\pm$ 25 km dari kotamadya Jambi, dengan arah mata-angin sebelah Timur-

Lautnya. Adapun desa Muara Jambi itu sendiri berada dipinggir Utara sungai Batanghari. Bahan utama yang dipergunakan untuk pembangunan candi itu adalah batu-bata berukuran besar ($\pm 5 \times 20 \times 30$ cm). Untuk bagian-bagian bangunan tertentu, juga dipergunakan batu-bata yang telah dibentuk sedemikian rupa.

Penduduk setempat menyebut candi itu dengan nama *Candi-Tinggi*, yang mereka terima secara turun temurun, tapi mereka tidak dapat menjelaskan mengapa dinamakan demikian. Nama itu pula yang selalu dipakai oleh penulis-penulis terdahulu, antara lain: F.M.Schnitger, T.Adam, Rouffeur, dan lain-lain.

Luas seluruh lokasi candi itu 6,937,50 m², dengan ukuran: Utara – Selatan 75 m dan Timur – Barat 92,5 m. Bangunan candi berada di belahan Utara lokasinya, sedangkan di belahan Selatan merupakan sebuah lapangan luas. Sekeliling lokasi rupanya ada bangunan pagar yang juga terbuat dari batu-bata. Di sebelah Barat candi, dan masih dalam lingkungan lokasi candi Tinggi, terdapat sebuah kolam yang juga ditembok dengan batu-bata. Denah candi berbentuk empat-persegi, dengan ukuran: Utara – Selatan 16,20 meter, dan Timur – Barat 15,60 meter. Sebuah tangga besar yang fondasinya berukuran 5 x 3 meter, berhubungan langsung dengan gapura-candi di lantai pertama. Gapura itu menghadap kearah Selatan. Tinggi keseluruhan candi itu diperkirakan 10 meter, dengan sebuah pucak berbentuk stupa. (gbr. 3)

2.2. *Candi Gumpung.*

Lokasi candi Gumpung itu dikelilingi oleh pagar dari batu-bata dan luasnya: Utara – Selatan 149 meter; Timur – Barat 152 meter. Terletak di sebelah Barat Candi Tinggi dan pagar lokasi kedua candi ini (pagar Barat dan pagar Timur) berdekatan sekali, ± 100 meter, sedangkan jaraknya dari pinggir sungai ± 600 meter.

Bahan bangunannya juga batu-bata dengan ukuran sama seperti candi Tinggi. Denahnya berbentuk bujur-sangkar dengan panjangnya 16,74 meter. Pada sisi Timur yang merupakan muka candi, terdapat bentuk yang menjorok keluar sepanjang 3,75 meter.

Tangga candi berada di sisi Timur yang berarti pula candi Gumpung itu menghadap ke Timur. Di dalam lingkungan pagar candi Gumpung itu terdapat pula beberapa reruntuhan bangunan kecil yang juga terbuat dari batu bata.

Belum diketahui secara pasti berapa sesungguhnya tinggi candi itu. Kini sedang dilakukan percobaan penyusunan kembali bangunan tersebut, berdasarkan batu-bata yang aslinya. Salah satu dari hasil percobaan itu adalah ditemukannya bagian bangunan yang berbentuk stupa, mirip dengan stupa-stupa yang terdapat pada candi Borobudur di Jawa Tengah.

2.3. *Candi-candi yang lain.*

1. Candi Astano (= Stano) di Muara Jambi.
2. Candi Gedong (= Gudang Garam) di Muara Jambi.
3. Candi Kembar Batu di Muara Jambi.
4. Candi Telago Rajo di Muara Jambi.
5. Candi Kedaton di Muara Jambi.
6. Candi Bukit Sengalo di Muara Jambi.
7. Candi Kandang Kerbau di Muara Jambi.
8. Candi Mahligai di Muara Jambi.
9. Candi Pemandian Ayam di Muara Jambi
10. Candi Teluk di Keminging.
11. s/d. 31. 21 buah reruntuhan candi-candi kecil yang oleh penduduk disebut Menapo, di Muara Jambi dan sekitarnya.
32. Candi Solok-Sipin di Kotamadya Jambi.
33. Candi Air Hitam di Rimbo Bujang

Sebagian besar dari candi-candi tersebut di atas belum diteliti menurut yang semestinya.-

3. *A r c a* (= *Patung*).

Seni arca atau seni patung merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang sudah menjadi milik bangsa Indonesia semenjak masa pra-sejarah. Seni arca itu semakin berkembang dengan berlangsungnya perhubungan dengan kebudayaan Hindu dan Buddha. Pada kedua zaman tersebut, baik dimasa pra sejarah maupun dimasa sejarah Purba, seni arca berkaitan erat dengan sistim agama dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Seni arca pada masa sejarah Purba (= Klasik) dibuat dan dipandang sebagai perwujudan sang raja sebagai dewa. Arca itu menjadi objek lahiriah dalam pemujaan terhadap dewa yang diagungkan. Karena itu selalu ditempatkan pada tempat-tempat yang dianggap penting dan suci.

Pada umumnya arca dibuat dari batu-alam, perunggu, emas atau dilapisi dengan emas. Dalam ajaran agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha, terdapat beberapa dewa sesuai dengan pertingkatannya. Untuk membedakan masing-masing arca, sesuai dengan dewa yang dilambangkannya, terdapat ketentuan-ketentuan khusus yang disebut *laksana*, (untuk Hinduisme) dan *mudra* (untuk Buddhisme).

Daerah Jambi yang dalam periode sejarah purba (=klasik), dikenal sebagai pusat kerajaan Melayu, kerajaan Sriwijaya dan kemudian kerajaan Swarnabhumi (= Melayu–Damasyraya), yang ketiga-tiganya bersifat Buddhisme. Tokoh Balaputra dari keluarga Syailendra, dikenal sebagai pendiri candi Borobudur dikala ia masih berkuasa di Jawa-Tengah. Mungkin saja pada

waktu ia menjadi raja di Sriwijaya, membangun pula seperti di Jawa-Tengah itu. Sejarah Singosari dimasa Kertanegara mencatat pengiriman arca (15 buah?) untuk kerajaan Swarnabhumi, pada th. 1286 yaitu sesudah ekspedisi Pamalayu di lembah sungai Batanghari. Karena itu sangat mungkin pada masa abad ke VII – XVI Masehi, banyak berfungsi arca-arca Buddha yang terbuat dari berbagai bahan.

Berikut ini beberapa arca yang sudah ditemukan. Sementara itu kemungkinan masih terbuka luas, buat ditemukannya temuan-temuan baru, bilamana hutan belantara yang luas ini sudah terbuka. Tidak pula lepas dari kemungkinan adanya penggalian-penggalian dimasa lampau yang telah berhasil menemukan dan mengangkut temuan itu keluar daerah atau keluar negeri.

3.1. *Arca-arca batu di Muara Jambi.*

Kegiatan penyelamatan dan pemugaran candi-candi di Muara-Jambi, telah menemukan beberapa arca dari batu-alam. Beberapa temuan itu sudah rusak sama-sekali sehingga sulit untuk dikenal. Sebagian lagi masih baik walaupun telah rusak atau patah. Di antaranya yang masih banyak keutuhannya adalah sebuah arca-dewa dan dua buah arca-gajah.

3.1.1. *Arca Dewi. (gbr. 5)*

Ditemukan pada waktu penggalian di samping candi Gumpung. Keadaannya sudah tidak lagi berkepala dan sebagian anggota tangannya telah patah dan rusak. Tapi patahan pangkal lengannya masih dapat ditemukan, walaupun sikunya sudah tidak ada, hancur.

Petugas proyek pemugaran candi di Muara Jambi menyebutkan dengan nama: Arca-Dewi. Penamaan demikian hanyalah didasarkan pada kecantikan arca itu, kehalusan ukirannya. dan kesederhanaan perhiasannya tapi teratur rapi dan harmonis.

Arca Dewi itu dibentuk oleh senimannya dalam posisi-duduk bersila di atas lapiknya yang berhiaskan kembang lotus.

Walaupun sebagian jari tangannya telah rusak, namun masih dapat diketahui mudranya, yang disebut dharmacakramudra. Jari kaki dan jari tangannya dihiasi pula dengan pelbagai cincin. Sebagian dari untaian rambutnya masih dapat diperhatikan pada bagian belakang tubuhnya; tampak merupakan gambaran rambut keriting teratur. Lipatan pakaiannya (mungkin merupakan hiasan kain-batik?) dipahatkan dengan teratur sekali dan seakan-akan terpusat pada bagian belakang pinggangnya yang dibentuk merupakan sebuah bunga sedang mekar. Sang Pemahatannya telah bekerja dengan baik sekali, sehingga area itu tampak sempurna menggambarkan seorang wanita cantik. Dapat kiranya dibayangkan betapa indahnya Arca-Dewi itu bila lengkap dengan leher dan kepalanya.

Tinggi arca itu termasuk batu-lapiknya, ± 90 cm, sedangkan tinggi batu-lapiknya saja ± 25 cm. Jadi tinggi arca itu saja lebih kurang sama dengan tinggi seorang yang sedang duduk bersila.

Kebanyakan para pengagum seni-arca yang telah memperhatikan arca dewi di Muara Jambi itu, mensejajarkannya dengan arca Prajnaparamita yang pernah dinyatakan sebagai arca terindah di Indonesia. Arca Prajnaparamita melambangkan puteri Ken Dedes, permaisuri tercantik dari kerajaan Singosari.

3.1.2. *Arca Gajah. (gbr. 6)*

Ditemukan 3 buah arca gajah di lokasi pemugaran candi Muara Jambi. Ditemukan terdampar di samping reruntuhan candi di Koto Mahligai. Mukanya arca itu telah rusak, sehingga agak sulit ditentukan jenis hewannya. Penduduk setempat menyebutnya sebagai batu-babi.

Berdasarkan ciri-ciri yang masih kelihatan (sebagian dari kakinya masih terbenam di dalam tanah), diperkirakan bahwa arca tersebut merupakan arca-gajah. Hewan lain yang berada dipundak salah satu arca itu sebagai pengendara layaknya, merupakan arca singa. Perpaduan yang demikian biasa terdapat dalam seni arca, di India.

Panjang badan arca yang ada (dalam keadaan rusak) lebih kurang 110 cm, sedangkan tingginya dari muka tanah (sebagian kakinya masih terbenam dalam tanah) lebih kurang 40 cm. Pada arca yang tidak dikendarai singa, tampak sejenis hiasan pada bagian atas kepalanya, yang mungkin merupakan sebuah mahkota.

3.2. *Arca Buddha di Solok Sipin.*

Solok Sipin adalah sebuah kampung dalam lingkungan Kotamadya Jambi. Dalam tahun 1980 ini baru ditemukan sebuah situs percandian, yang keadaan sudah hancur. Dari berbagai kepustakaan disebutkan bahwa di lokasi ini pernah ditemukan sebuah arca-Buddha. Posisinya digambarkan dalam keadaan berdiri, dengan pakaian jubah. Diperkirakan bahwa gaya (= style)nya termasuk periode sesudah masa Gupta atau akhir periode Gupta.

Tingginya 1.72 cm, terbuat dari batu, tangan sudah rusak. Kini tersimpan di Museum Nasional (Pusat) Jakarta.

3.3. *Arca Buddha di Betung Bedara. (gbr. 8)*

Sebuah patahan arca batu, ditemukan baru-baru ini di pinggir sungai Batanghari, dekat desa Betung Bedara, Kecamatan Tebo-Iilir, Kabupaten Bungo-Tebo. Yang ada hanyalah bagian dari paha kebawah. Posisinya tampak berdiri di atas lapik berhiaskan kembang lotus. Sandaran dan kain jubahnya masih dapat diperhatikan.

Sekarang arca tersebut masih berada di Betung Bedara, dalam pengawasan (kabarnya) kepala Pasirah setempat.-

3.4. *Arca batu di Teluk Kual. (gbr. 9)*

Arca ini jug ditemukan sudah dalam keadaan rusak parah. Yang ada hanyalah bagian badan, sedangkan kepala, tangan dan kaki sudah tidak ada. Pada badannya tidak terlihat sama sekali hiasan yang biasa dipergunakannya, begitu pula tidak ada tanda-tanda pakaian.

Dari keterangan penduduk dinyatakan bahwa arca itu ditemukan pada waktu pembuatan jalan (Lintas Sumatera?). Kini ditempatkan di halaman rumah bekas Bupati Kepala Daerah Kabupaten Bungo-Tebo, di Teluk Kualih.

3.5. *Arca Amoghapsya.*

Merupakan salah satu arca utama dari sekelompok arca yang dikirimkan Kertanegara, raja Singosari, untuk kerajaan Melayu. pada tahun 1286 Masehi (= 1208 Saka). Berita pengiriman itu diabadikan pada prasasti di lapik arca tersebut. Dinyatakan pula bahwa arca tersebut didirikan di Damasyraya. Dimanakah sesungguhnya lokasi Damasyraya itu masih menjadi persoalan, tapi pasti dalam daerah kabupaten Bungo-Tebo.

Kini arca tersebut tersimpan dengan baik di Museum Nasional (Pusat) Jakarta. Diangkut oleh pemerintah Belanda di masa penjajahan. Kabarnya diangkut melalui pelabuhan Teluk Bayur, bersama dengan arca Adityawarman. Arca Amoghapsya bercorak Buddhis, sesuai dengan agama yang dianut Kertanegara, yaitu Buddha Tantrayana.

3.6. *Arca Adityawarman.*

Merupakan satu-satunya arca terbesar yang kini bermukim di Museum Nasional (Pusat) Jakarta. Tingginya 4.41 meter. Arca ini menggambarkan Bhairawa, tangan kanannya memegang pisau dan tangan kirinya memegang sebuah mangkuk-tengkorak; yang demikian merupakan ciri dari Bhairawa Buddhis.

Tokoh Adityawarman dikenal sebagai seorang terkemuka dalam kerajaan Majapahit, seangkatan dengan Gajah Mada. Berpengalaman sebagai duta kerajaan Majapahit ke negeri Cina. Pada tahun 1347 memusatkan perhatiannya pada pembangunan kerajaan Melayu-Damasyraya yang berpusat di sekitar daerah Tebo-Ulu. Dimanakah sesungguhnya lokasi Damasyraya itu masih menjadi perbincangan para ahli sejarah. Tokoh inilah yang dilukiskan sebagai Bhairava, dengan arca tersebut di atas.

Arca Adityawarman ini ditemukan di Sei. Langsat, dalam kabupaten Bungo-Tebo, dan diangkut oleh Belanda pada masa penjajahan melalui pelabuhan Teluk Bayur, Padang,-

3.7. *Arca Perunggu di Rantau Limau Kapas. (gbr 10 dan 11)*

Sekitar tahun 1975, ditemukan 5 buah arca dari perunggu di desa Rantau Limau Kapas, Kecamatan Tabir, Kabupaten Sarolangun – Bangko. Ke 5 arca tersebut bercorak Budhis, satu di antaranya dalam posisi duduk, sedangkan yang 4 lagi berdiri. Tinggi arca yang berdiri lebih kurang 25 cm, dan yang duduk lebih kurang 10 cm.

Pada arca itu masih terlihat bekas-bekas dilapisi emas, yang sudah dicungkil oleh penduduk atau penemunya semula

Kini arca itu tersimpan di rumah-adat Jambi, dalam taman Puteri Mayang Mangurai, di samping Kantor Gubernur Propinsi Jambi, Telanaipura, Jambi.-

4. *Stupa.*

Stupa adalah sebuah benda atau bangunan suci pada agama Buddha. Bentuknya merupakan sebuah bangunan kubah, berdiri di atas sebuah alas (= lapik) dan sebuah tiang puncak di atasnya. Tentang asal mula bentuk stupa itu, ada yang meriwayatkan sebagai berikut: tersebutlah dua orang pengikut pertama agama Buddha yang diberi tanda-mata oleh Sang Buddha, berupa potongan kuku dan rambut serta disuruh menyimpannya dalam stupa. Ketika ditanyakan apakah stupa itu, maka Sang Buddha membuka pakaiannya, lalu melipatnya menjadi empat-persegi dan diletakkannya di atas tanah. Sebuah mangkok dalam posisi tertelungkup ditaruhkannya di atas lipatan pakaian itu. Kemudian tongkatnya ditegakkannya pula di atas mangkok tersebut. Itulah bentuk yang harus diberikan kepada benda yang disebut stupa.

Dalam perkembangan agama Buddha selanjutnya, bentuk stupa itu ikut berkembang sedemikian rupa, **tidak** hanya merupakan sebuah benda kecil dan sederhana, tapi berkembang

menjadi sebuah bangunan besar yang dianggap suci. Fungsinya juga berkembang dari tempat penyimpanan benda-benda relik Sang Buddha dan Bhiksu terkemuka menjadi benda atau bangunan suci agama Buddha. Bentuk stupa itu tampak jelas pada bangunan yang disebut sebagai candi Borobudur. Bahkan ada yang berpendapat bahwa candi Borobudur itu sendiri adalah sebuah stupa besar yang memiliki atau mendukung lebih dari 300 buah stupa dalam ukuran lebih kecil. Puncak candi itu sendiri juga merupakan sebuah stupa pula.

Bangunan berbentuk stupa itu terdapat pula pada candi Gumpung di Muara Jambi. Demikian pula pada candi tinggi. Dari gambar rencana restorasi candi Tinggi dan candi Gumpung, tampak bahwa hampir setiap sudut dan setiap tingkat bangunan candi itu terdapat bantuk bangunan stupa, demikian bentuk puncak candi itu.

Di pekarangan sebuah rumah penduduk di jalan Gajah Mada, Kotamadya Jambi terdapat pula sebuah benda arkeologi dari batu alam yang bentuknya menyerupai sebuah stupa. (gbr. 12). Batu itu tidak berongga di dalamnya, karena itu tidak mungkin berfungsi sebagai tempat penyimpanan. Barangkali lebih mungkin berfungsi sebagai puncak sebuah bangunan candi. Dari beberapa keterangan penduduk dinyatakan bahwa pada mulanya benda tersebut berada di kampung Solok Sipin dalam wilayah Kotamadya Jambi, di dekat bekas situs sebuah candi. Pada situs itu pula pernah ditemukan sebuah makara yang kini tersimpan di Museum Pusat Jakarta. Sekiranya memang demikian, maka sangat mungkin batu stupa itu merupakan puncak sebuah bangunan candi. Untuk itu penelitian para ahli arkeologilah yang akan menentukannya.

5. *Makara.*

Makara adalah sebuah atau semacam hiasan pada kepala tangga dari sebuah bangunan candi. Biasanya makara itu berlanjutan atau bersambungan dengan kala, yaitu semacam hiasan di atas setiap pintu atau relung candi. Tangga sebuah candi biasanya dihiasi dengan dua buah makara, yaitu di kiri dan kanan tangga.

Stuttherheim berpendapat bahwa motif makara itu berasal dari gambar buaya yang mukanya telah disamakan sedemikian rupa dengan berbagai motif hiasan lainnya seperti daun-daunan, sulur-suluran dan sebagainya. N.J. Krom berpendirian lain lagi dengan menyatakan bahwa motif dasar sebuah makara berasal dari gambar kepala gajah berbadan ikan.

Dalam daerah propinsi Jambi baru terdapat 2 buah makara candi yang terbuat dari batu alam. Pertama di Solok Sipin, Kotamadya Jambi, ditemukan pada masa penjajahan Belanda dan kini tersimpan di Museum Pusat Jakarta. Makara yang kedua (gbr. 13) terdapat di Muara Jambi, hasil penggalian di samping candi Gumpung. Dalam pengamatan sepintas lalu, motif hiasan pada kedua makara itu hampir bersamaan. Sungguhpun demikian belum tentu kedua makara itu satu pasangan, sebab ukurannya mungkin sekali berbeda, dan tempat ditemukannya juga berbeda jauh.

Dr. Soekmono menyebut makara dari Solok-Sipin itu sebagai makara terbesar di Indonesia dan mempunyai angka tahun sesuai dengan tahun 1964 Masehi. Mungkin pula makara Solok-Sipin itu mempunyai hubungan dengan stupa yang terdapat di rumah penduduk di Jl. Gajah Mada, karena keduanya sama berasal dari Solok Sipin, dari reruntuhan sebuah bangunan candi. Selanjutnya penelitian arkeologilah yang akan menentukan.

6. *Keramik.*

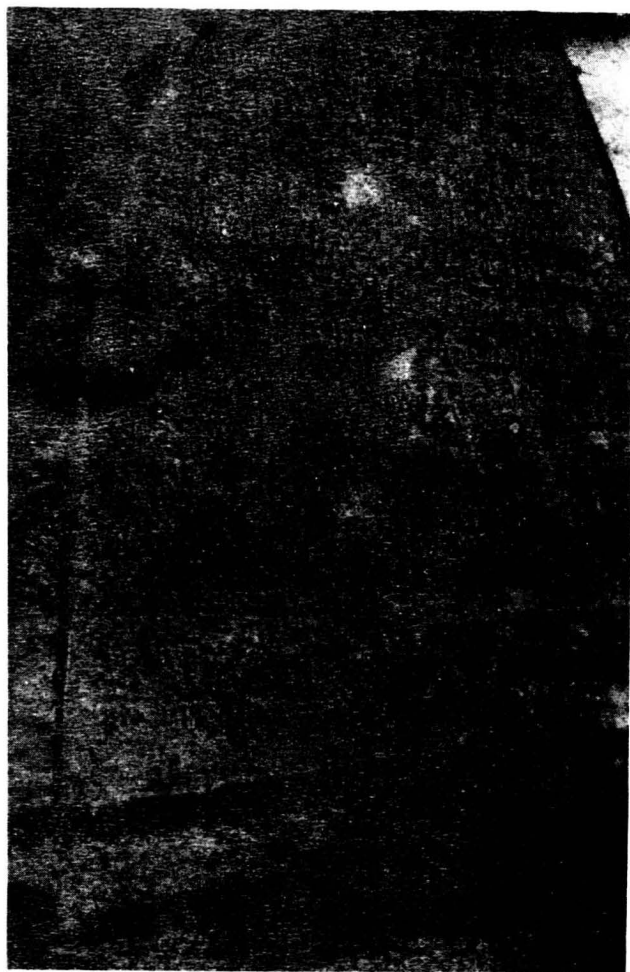
Keramik adalah sejenis benda budaya, terbuat dari tanah liat bakar, berfungsi sebagai wadah terutama sebagai peralatan rumah-tangga, seperti: periuk, belangan guci, piring, mangkuk, dan lain-lain. Tradisi pembuatan keramik sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia, semenjak masa prasejarah, dan bekas-bekasnya masih ditemukan di berbagai tempat kuno. Tradisi pembuatan dan pemakaian benda keramik itu sampai masa kini pun masih dapat kita jumpai pada beberapa daerah di Nusantara ini. Karena itu pemakaian keramik di lingkungan masyarakat Indonesia sudah merupakan warisan dalam kurun waktu yang amat panjang. Keramik yang dibuat dan dipakai sendiri oleh masyarakat Indonesia disebut keramik-lokal.

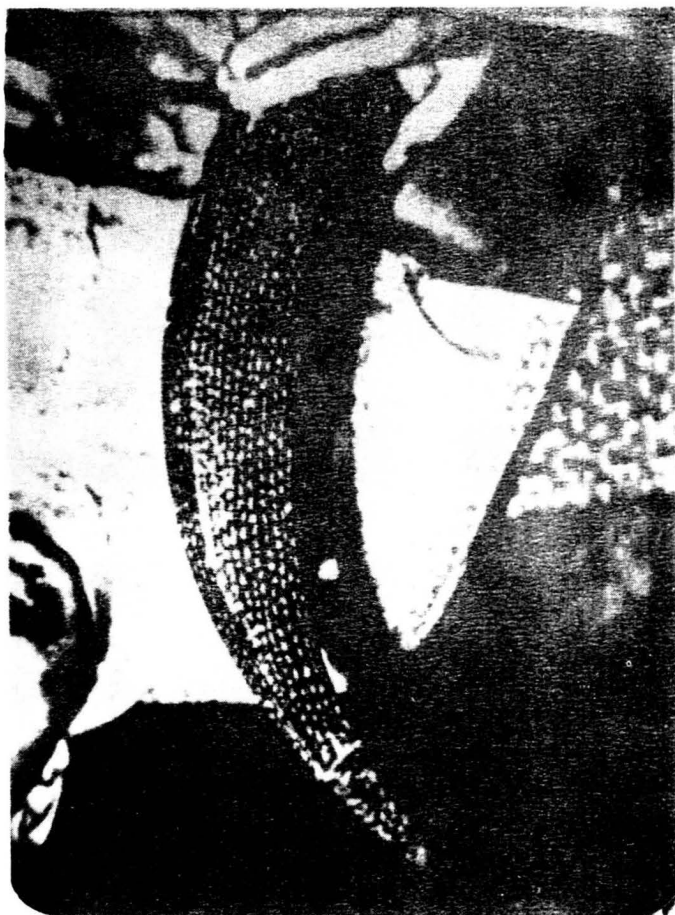
Di samping keramik lokal terdapat pula berbagai jenis keramik asing, yaitu jenis keramik yang berasal dari luar negeri. Keramik asing itu sering pula disebut sebagai keramik-Cina, walaupun mungkin di sadari bahwa tidak seluruh benda keramik itu berasal dari negeri Cina. Keramik Cina sudah tersebar banyak diberbagai daerah Nusantara, semenjak permulaan abad Masehi. Dari hasil penelitian arkeologi, telah ditemukan banyak keramik asing (pecahan dan yang masih utuh) di berbagai daerah, terutama di bekas-bekas pusat pemerintahan dan pusat perdagangan kuno, termasuk daerah pelabuhan lama. Aneka ragam temuan keramik asing yang berasal dari berbagai zaman pembuatannya, merupakan bukti sejarah perhubungan masyarakat nusantara dengan masyarakat asing yang memproduksi keramik tersebut dimasa ribuan tahun yang telah lampau.

Di daerah propinsi Jambi di temukan bekas-bekas keramik Cina (= asing) dari berbagai periode sejarah Cina. Di kabupaten Kerinci pernah ditemukan keramik-asing yang berasal dari permulaan abad Masehi, yaitu hasil produksi dari masa dinasti Han. Jenis keramik itu sekarang menjadi koleksi pada Museum Pusat di Jakarta, merupakan hasil temuan pada masa penjajahan Belanda. Di daerah lokasi percandian Muara Jambi juga ditemukan pecahan-pecahan keramik asing dan keramik lokal yang menurut perkiraan sudah berumur ribuan tahun yang telah lampau. Demikian pula di daerah sekitar mesjid agung Jambi ditemukan pecahan keramik yang berasal dari masa dinasti Tang, dinasti Ming, dan lain-lain dari berbagai informasi yang kita peroleh, banyak pula keramik asing itu yang telah mengalir (diangkut) ke luar daerah, terutama semenjak keramik asing itu dikenal sebagai salah satu barang antik yang bernilai tinggi. Pernah kita mendengar bahwa di beberapa tempat dalam lokasi konsesi pengambilan kayu, alat-alat besar perusahaan perkayuan itu melindas sejumlah keramik asing. Mungkin pula diberbagai lokasi perkayuan lainnya dalam daerah Jambi pernah pula terjadi peristiwa yang sama.

Yang menarik perhatian kita adalah temuan keramik asing di kabupaten Kerinci yang berasal dari masa Dinasti Han ($\pm$ 2000 tahun yang telah lampau). Sedangkan daerah Kerinci jauh dari perhubungan laut dimasa kini. Kerinci merupakan daerah pergunungan yang berada di tengah-tengah pergunungan Bukit Barisan. Temuan keramik di Kerinci itu merupakan bejana penjenazahan yang berasal dari periode pemerintahan Dinasti Han di abad pertama Masehi.

Adalah menjadi harapan kita semua agar informasi perkeramikan itu dapat dikumpulkan sebaik mungkin sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah perhubungan daerah Jambi dengan negeri-negeri lain dalam berbagai periode sejarah.-





5b. 2

CANDI TINGGI

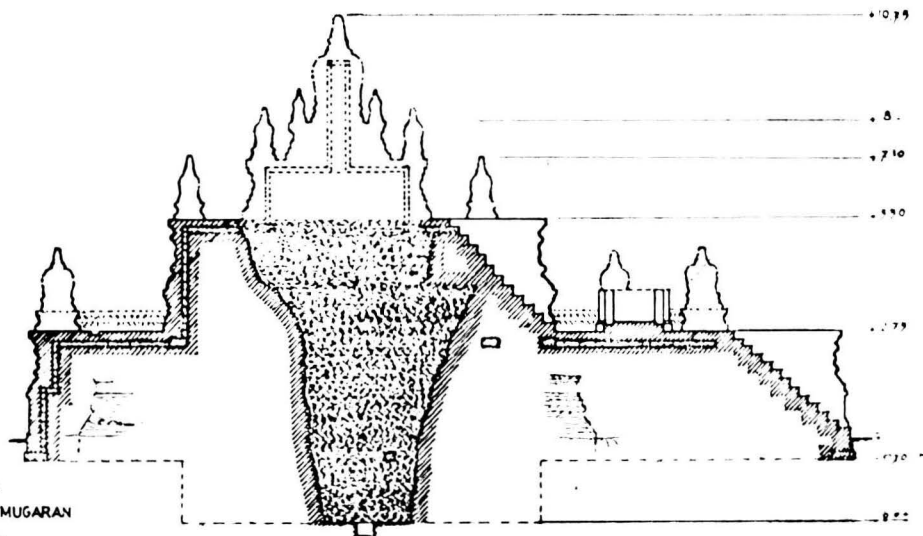
PENAMPANG UTARA-SELATAN

SEKALA 1:100

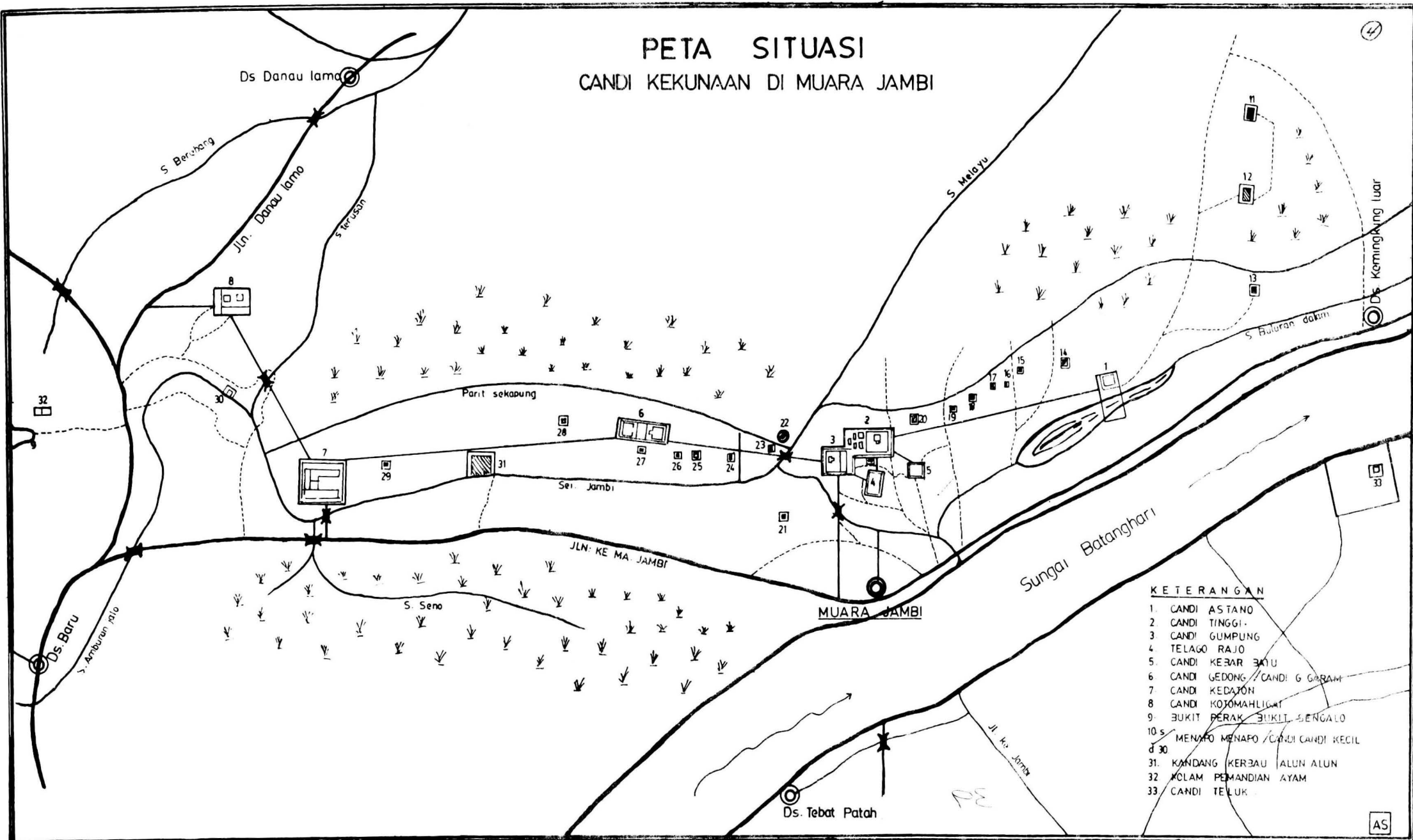


KETERANGAN

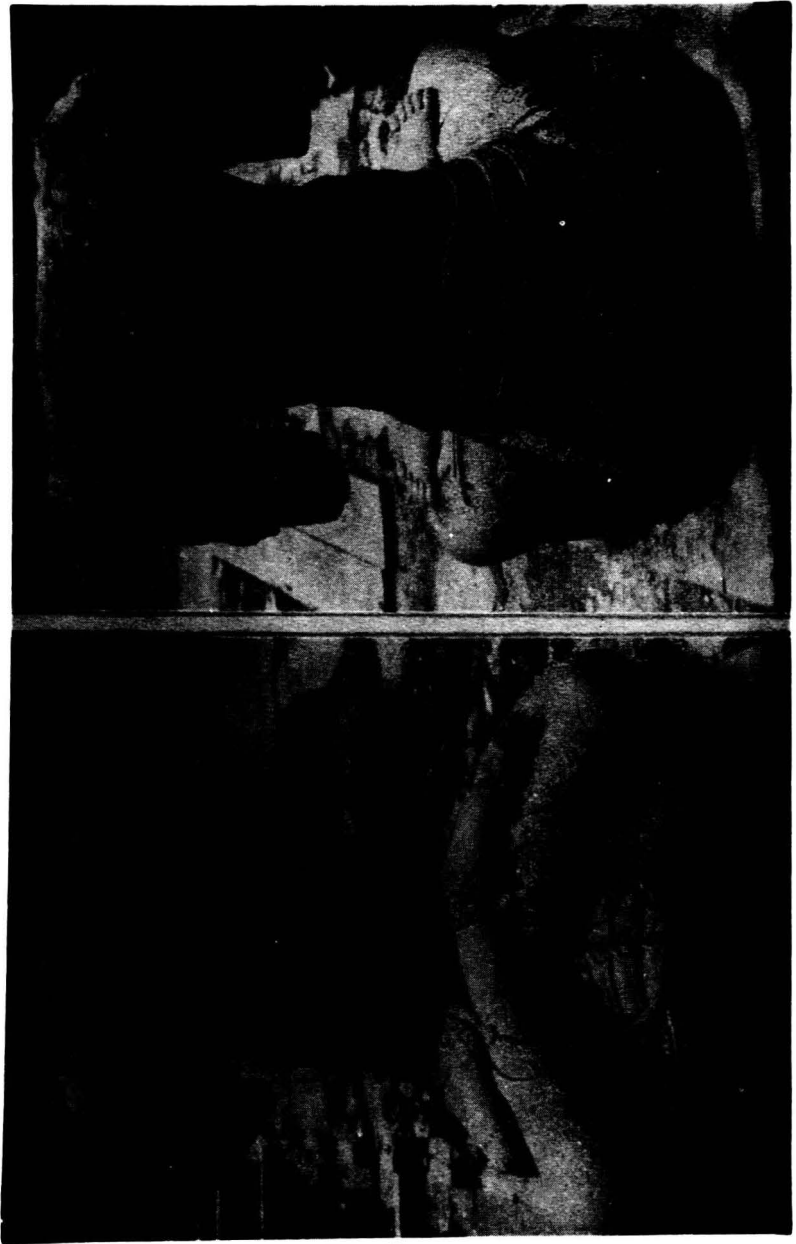
-  PENAMPANG BATUBATA
-  BESI BETON DALAM PEMUGARAN
-  BANGUNAN PERKIRAAN
-  PENGGAJIAN TENGAH-TENGAH CANDI
(BEKAS DIGALI JAMAN BELANDA)



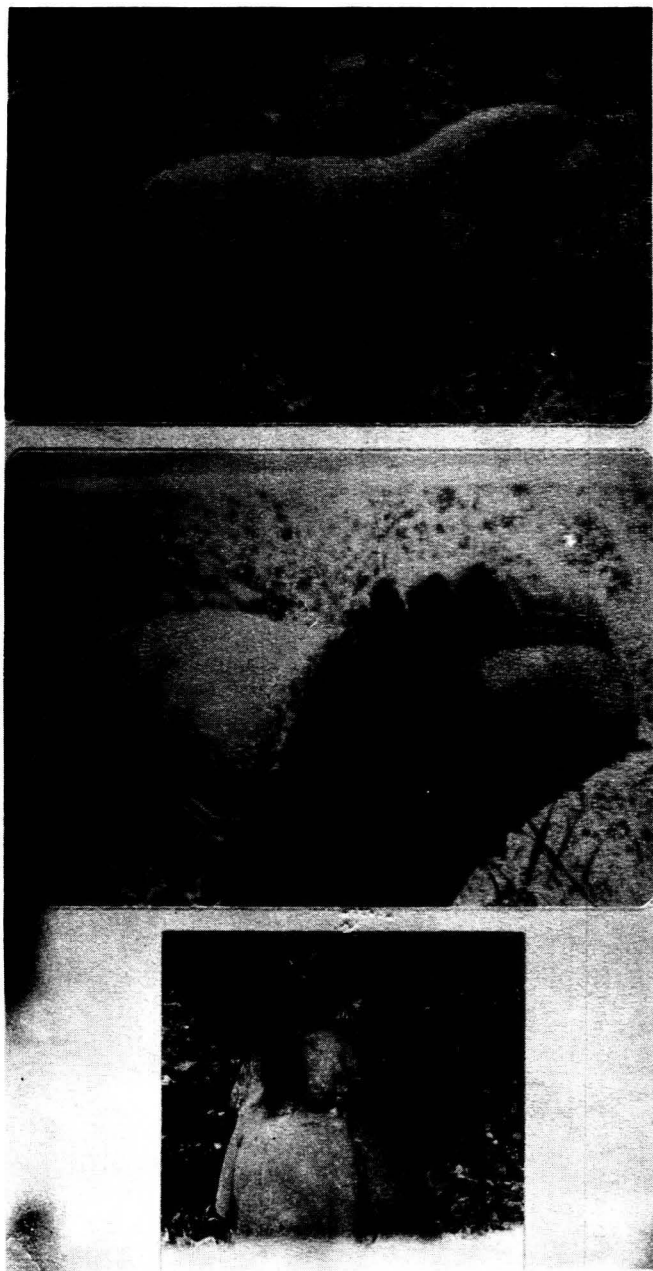
PETA SITUASI CANDI KEKUNAAN DI MUARA JAMBI



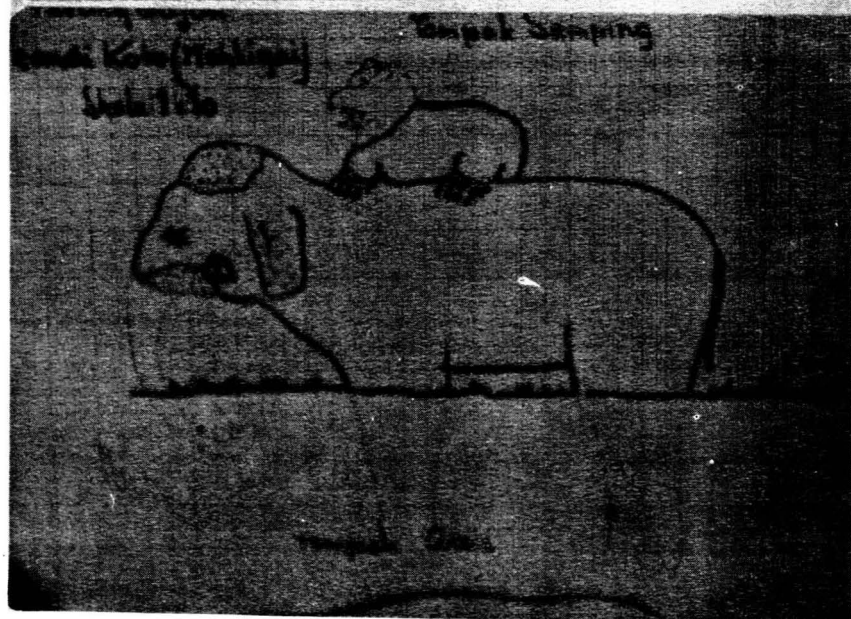
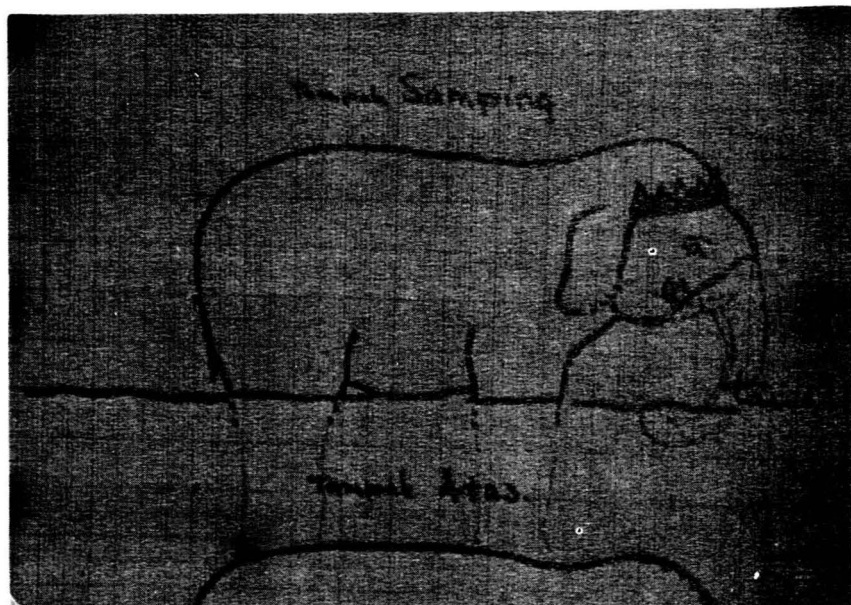
- KETERANGAN
1. CANDI ASTANO
 2. CANDI TINGGI.
 3. CANDI GUMPUNG
 4. TELAGO RAJO
 5. CANDI KERAR BATU
 6. CANDI GEDONG / CANDI G. GARAM
 7. CANDI KEDATON
 8. CANDI KOTOMAHLIGAT
 9. BUKIT PERAK BUKIT SENGALO
 10. MENAPO MENAPO / CANDI CANDI KECIL
 11. KANDANG KERBAU ALUN ALUN
 12. KOLAM PEMANDIAN AYAM
 13. CANDI TELUK



66.5



6b. 6



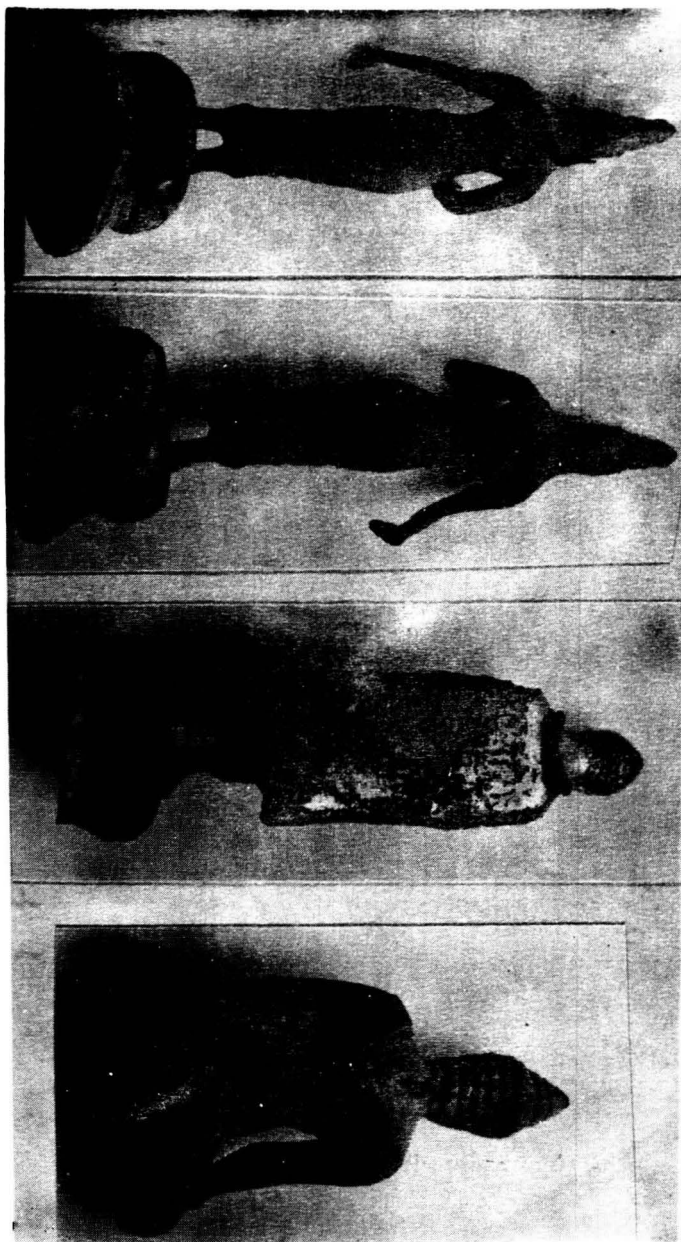


G b. 8



Gb. 9



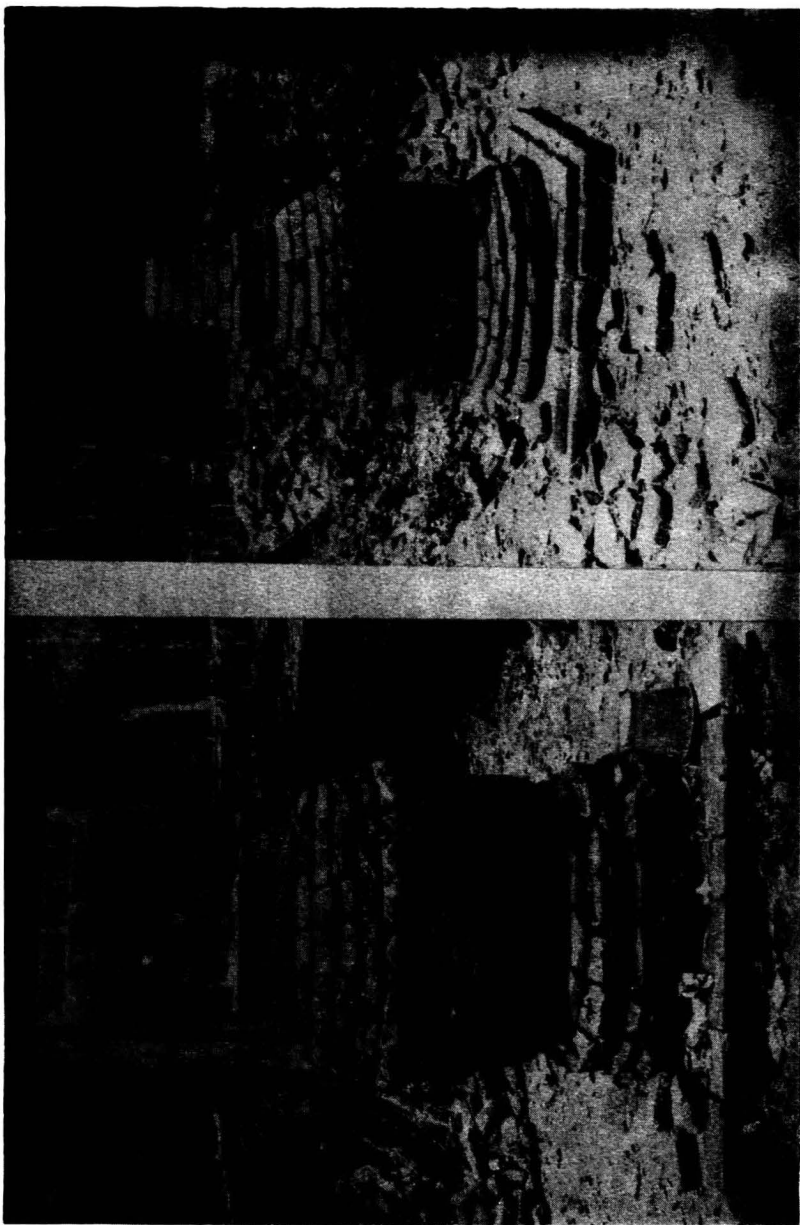




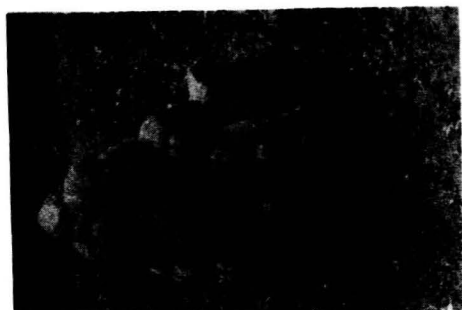
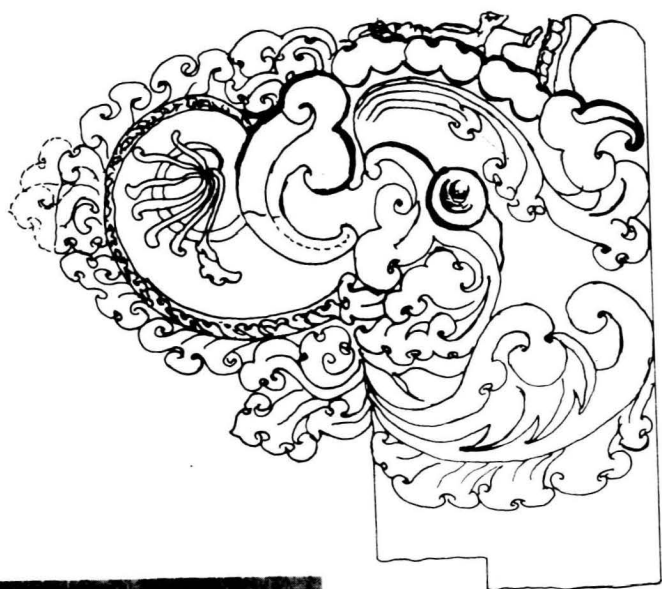
60 12

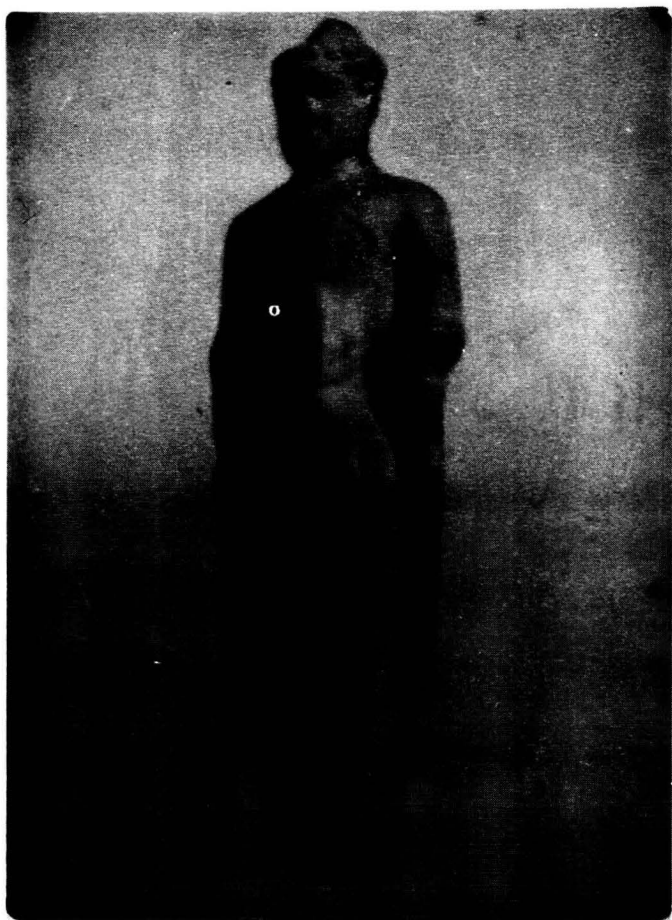


6. 12



6b.14

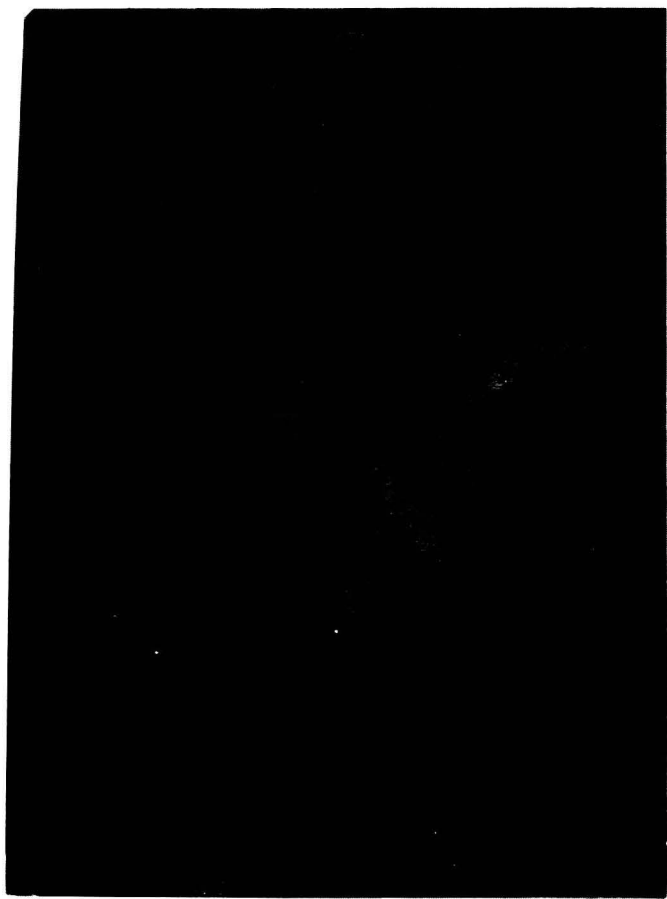




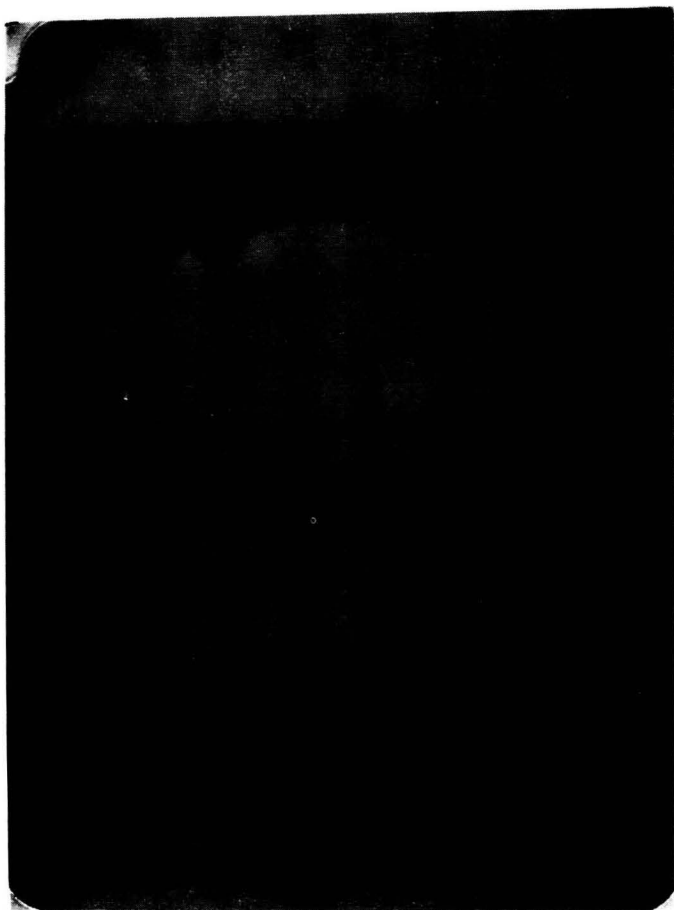
Gb. 16



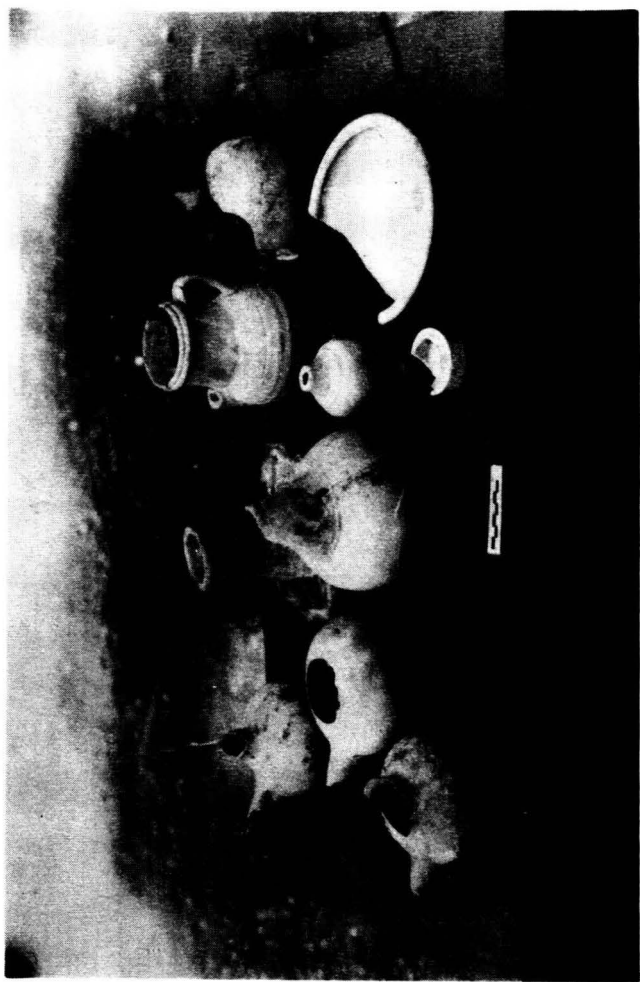
Gb. 17



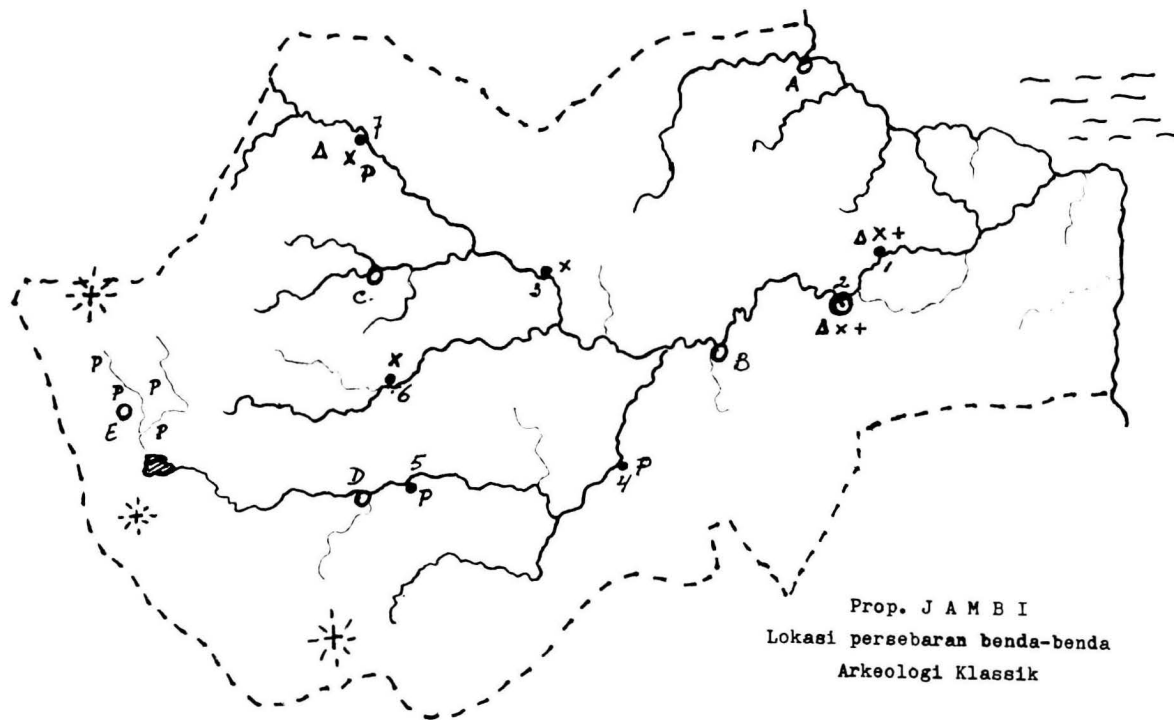
Gb. 18



Gb. 19



15. 20



P E N U T U P . -

Sampailah kami di ujung batang, tapi belum di ujung dahan apatah lagi di ujung ranting. Masih jauh pucuk yang hendak dicapai, masih jauh kembang yang akan menjadi putik dan buah.

Masih amat banyak yang harus digali dan dikumpulkan lagi. Untuk itu perlu dan diharapkan lahirnya tangan-tangan yang akan saling sambung menyambung. Bukan hanya untuk memetik bunga yang akan menjadi buah, tapi lebih utama lagi tangan untuk mengumpul yang masih berserakan dan yang tak kelihatan.

Segala sesuatu yang telah kita lukiskan di muka, tidak lebih dari semacam informasi sederhana, yang diharapkan dapat merangsang dan melahirkan kekuatan baru untuk menggali lebih jauh dan lebih dalam kebudayaan masyarakat Jambi dalam ribuan tahun yang telah silam. Kilauan sejarah Jambi-Purba (dialek Jambi: purbo) membayangkan bahwa di daerah ini pernah berdiri masyarakat sejahtera dengan keanggunan kebudayaan yang mereka dukung. Kejayaan masyarakat masa lampau itu tentunya diperoleh dari perjuangan hidup dalam mengolah kekayaan alamnya dan keaktifan masyarakat itu sendiri dalam mengembangkan pemberian alam itu. Kepribadian masyarakat Jambi pada masa yang silam, kiranya dapat diungkapkan melalui penelitian kebudayaan material yang mereka pergunakan, pada masa-masa tertentu. Inilah yang hendak diperterang oleh para ahli, guna membangkitkan rasa harga diri dalam kegiatan pembangunan pada masa kini dan mendatang.

Buku kecil ini hanyalah suatu singungan penggugah buat penggalian kebudayaan lama (dialek Jambi: waris purbo yang terpahat di bendul jati). Gambaran dari peninggalan arkeologi-klassik pada buku ini, hanyalah secuil dari sekian banyak alat untuk menyingkapkan dan menghidupkan semangat pembangunan kebudayaan yang berjiwa dan bermerek patent: Pancasila.-

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Sartono Kartodirjo, dkk. Sejarah Nasional Indonesia II Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
2. Drs. Uka Tjandrasasmita, Perlindungan dan Perundang-Undangan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Jakarta, Direktorat Sejarah dan Purbakala, Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
3. Drs. R. Soekmono, Sejarah Kebudayaan Indonesia, jld. II Jakarta, Pen. Nasional, C.V. Trikarya, 1959.
4. Dinas Purbakala R.I., Kisah Perjalanan ke Sumatera Selatan dan Djambi, Amerta, Warna Warta Kepurbakalaan, No. 3 Tahun 1955.
5. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional; Seminar Arkeologi, Cibulan 2 – 6 – 1976. Jakarta, 1977.
6. Prof. H. Muhammad Yamin, Tata Negara Majapahit, Sapta-Parwa, Parwa I, Prapantja, Djakarta.-
7. M.C. Subhadradis Discul, The Art of Srivijaya, Paris, Oxford University Press, UNESCO, 1980.
8. M. Nazir, Mengenal Candi-Candi Muara Jambi, Proyek RPM. Jambi, Kanwil Dept. P dan K. Prop. Jambi. 1978.
9. Direktorat Permuseuman, Ditjen Kebudayaan, Dept. P dan K. Pedoman Teknis Pengadaan Koleksi Museum. Jakarta, 1980.
10. H. Boedenani, Sejarah Sriwijaya, Bandung, Pen. Terate. 1974.
11. Beberapa catatan informasi dari penduduk setempat, yang penulis kumpulkan.-

Gambar Peta:

Prop. J A M B I

Lokasi persebaran benda-benda

Arkeologi Klassik

KETERANGAN PETA PROP. JAMBI.

- A = Kuala Tungkal, ibukota kabupaten Tanjung Jabung.
- B = Muara Bulian, ibukota kabupaten Batanghari.
- C = Muara Bungo, ibukota kabupaten Bungo-Tebo.
- D = Bangko, ibukota kabupaten Sarolangun-Bangko (Sarko)
- E = Sungaipenuh, ibukota kabupaten Kerinci.
- F = Kotamadya Jambi (= Telanaipura) ibukota Prop. Jambi.

=

: c a n d i

x : a r c a

+ : makara

P : prasasti/piagam

1. Muara Jambi, kabupaten Batanghari
2. Solok-Sipin, kotamadya Jambi
3. Betung Bedara, kabupaten Bungo Tebo
4. Mandiangin, kabupaten Sarko.
5. Karang Berahi, Kabupaten Sarko.
6. Rantau Limau Kapas, kabupaten Sarko.
7. Teluk kuali, kabupaten BungoTebo.

KETERANGAN GAMBAR

Gambar 1.

Prasasti Karang Berahi di desa Karang Berahi, kabupaten Sarko (Sarolangun-Bangko). Prasasti itu berasal dari Kedatuan Sriwijaya, bertahun 608 Saka (= 686 Masehi). Sekarang masih berada di desa Karang Berahi, terdampar di samping mesjid desa tersebut.

Foto : M. Nasir.

Gambar 2.

Salah satu pertulisan (prasasti) pada tanduk kerbau di Kabupaten Kerinci: tulisan rencong, berbahasa Kerinci Kuno. Terdapat di 10 Kemendapoan (= Lurah ?) dalam kab. Kerinci; sebagai benda pusaka warisan nenek-moyang, yang dikuasai oleh Depati kepala adat setempat. Jumlahnya lebih 60 buah, di antaranya ada juga yang dituliskan pada tanduk kambing

Foto : Is. Zakaria.

Gambar 3.

Gambar rencana rekonstruksi candi Tinggi di Muara Jambi.

Digambar oleh : Proyek P3SP. Jambi.

Gambar 4.

Peta situasi letak kekunaan (percandian) di Muara Jambi; seluruh candi, besar dan kecil berjumlah 33 buah.

Digambar oleh Proyek P3SP. Jambi.

Gambar 5.

Arca Dewi, temuan dari hasil penggalian di samping candi Gumpung, Muara Jambi. Kepalanya sudah tidak ada lagi. Terbuat dari batu-alam, bahan yang tidak ada dalam wilayah propinsi Jambi bagian Timur. Motif hiasannya mirip dengan hiasan dari masa Singosari. Tinggi arca 90 cm, bercorak Buddhis dengan sikap jari tangannya dharmacakramudra.

Kini berada di lokasi pemugaran candi-candi Muara Jambi.

Foto : M. Nazir.

Gambar 6.

Tiga buah arca dari batu, di Candi Koto Mahligai, Muara Jambi; rusak pada bagian mukanya. Salah satu dikendarai oleh arca singa, yang juga rusak dibagian kepalanya.

Foto : M. Nasir.

Gambar 7.

Sketsa gambar arca-arca dari candi Koto Mahligai dengan skala 1 : 10. Tampak bahwa lebih dari separo kakinya sudah terbenam di dalam tanah. Gambar dari Proyek P3SP. Jambi.

Gambar 8.

Patahan dari arca Buddha dari batu; ditemukan di desa Betung Bedara, Kecamatan Tebo Ilir, Kab. Bungo-Tebo. Arca tersebut tampanya dalam posisi berdiri di atas batu-lapiknya yang terbuat dari batu alam. Kini masih berada di desa Betung Bedara, dalam pengawasan Kepala Desa setempat.

Foto : M. Nazir.

Gambar 9.

Patahan arca Buddha dari batu; kepala, dan kakinya sudah tidak ada; tanganpun sudah rusak pula. Menurut keterangan penduduk, arca itu ditemukan di daerah Air Hitam, Kec. Tebo Ulu. Sekarang ditempatkan di halaman rumah bekas Bupati Bungo-Tebo, di desa Teluk Kual. Foto : M. Nazir.

Gambar 10.

Dua buah arca Buddha dari perunggu; ditemukan oleh penduduk desa Rantau Limau Kapas, Kecamatan Tabir, Kabupaten Sarko, sewaktu mencangkul sawah. Tinggi arca tersebut + 25 cm, masih kelihatan bekas-bekas lapisan emasnya. Sekarang disimpan di rumah Adat Jambi, Tela-naipura, Koamadya Jambi.

Foto : M. Nazir.

Gambar 11.

Tiga buah arca Buddha dari perunggu, berlapis emas.

Lapisan emasnya sudah terkelupas. Ditemukan satu lokasi dengan arca Buddha tersebut gambar 10. Juga disimpan di rumah Adat Jambi, Telanaipura, Kotamadya Jambi. Tingginya arca yang berdiri + 25 cm, sedangkan arca yang duduk, + 10 cm.

Foto : M. Nazir.

Gambar 12.

Stupa batu yang kabarnya berasal dari situs candi Solok-Sipin Jambi. Dasarnya berbentuk lingkaran, diameter 75 cm. Kini berada di halaman rumah penduduk di jalan Gajah Mada Kotamadya Jambi.

Foto : M. Nazir.

Gambar 13.

Makara yang ditemukan di Candi Gumpung, Muara Jambi. Hanya ditemukan satu buah, harusnya sepasang. Tinggi 0,95 cm. Kini masih berada dilokasi candi tersebut.

Gambar lukisan dari petugas proyek P3SP, Jambi, berikut fotonya.

Gambar 14.

Stupa dari batu bata asli; sebuah susunan percobaan yang dilakukan oleh petugas proyek P3SP, Jambi. Tinggi yang baru ditemukan + 2 meter.

Gambar 15.

Makara yang ditemukan di situs Candi Solok Sipin, Kotamadya Jambi. Terbuat dari batu alam, seperti juga makara di candi Gumpung. Banyak persamaannya dengan yang di Gumpung, tapi ukurannya jauh berbeda. Tinggi makara Solok Sipin ini adalah 1,45 meter, dan memakai angka tahun 986 Saka (1064 M). Sekarang tersimpang di Museum Pusat Jakarta.

Foto dari : The Art of Sriwijaya.

Gambar 16.

Arca Buddha dari situs candi Solok Sipin, Kotamadya Jambi. Tingginya : 1.72 meter. Kini disimpan di Museum Pusat Jakarta.

Foto : The Art of Sriwijaya.

Gambar 17.

Arca Amoghapasya; sebuah arca yang dikirimkan oleh Kertanegara (raja Singosari) untuk kerajaan Melayu-Damasyraya, (1286 Masehi). Pada alas arca inilah ditemukan prasasti yang menceritakan tentang pengiriman arca tersebut. Sekarang tersimpan di Museum Pusat Jakarta, yang diangkut oleh Belanda dari daerah sungai Langsat, Tebu-Ulu, Kabupaten Bungo-Tebo. (desanya mungkin sekali desa Rambahan). Di mana situsnya yang sesungguhnya, belum ada penelitiannya.

Foto : M. Nazir.

Gambar 18.

Guci keramik bertutup dari masa dinasti Han di negeri Cina, sekitar abad 1 - 2 Masehi. Tingginya 25 cm, diameter 16 cm, ditemukan di Kabupaten Kerinci, pada masa penjajahan Belanda. Sekarang tersimpan di Museum Pusat Jakarta, koleksi no. 3301.

Foto : M. Nazir.

Gambar 19.

Bejana penjenazahan bertutup, dari bahan keramik; berkaki tiga buah; dari masa dinasti Han, abad 1 - 2 Masehi; tinggi 19 cm, ditemukan di Kabupaten Kerinci pada masa penjajahan Belanda. Sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta koleksi no. 3159.

Foto : M. Nazir.

Gambar 20.

Sejumlah benda-benda keramik asing dan keramik lokal yang berhasil ditemukan dari penggalian sebuah kolam-kuno di samping situs Candi Tinggi, Muara Jambi. Sekarang disimpan di lokasi Proyek P3SP, Jambi, Muara Jambi.

Foto : M. Nazir.

Gambar 21.

Peta Propinsi Jambi; persebaran daerah-daerah tempat temuan benda-benda arkeologi yang sudah diketahui. Dari peta itu tampak bahwa hanya kabupaten Tanjung Jabung yang belum diketahui adanya kekunaan di daerah tersebut. Sungguhpun demikian bukan tidak mungkin didaerah tersebut, banyak pula temuan kekunaan, hanya daerah itu masih banyak hutannya dan berawa-rawa. Karena itu pembukaan hutan dalam propinsi Jambi, perlu diawasi untuk terselamatnya benda-benda budaya, yang termasuk kategori pekerjaan Cagar Budaya.

Perpustakaan
Jenderal K

930.

N-

b